

**MAKNA SIMBOLIK DALAM BATIK PEGON RUMAH
INKLUSIF KEBUMEN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Humaniora (S. Hum)**

**Oleh
MALIKAH SUGIARTI
NIM. 1617503024**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Malikhah Sugiarti
NIM : 1617503024
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Makna Simbolik dalam Batik Pegon Rumah Inklusif Kebumen”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 20 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



Malikhah Sugiarti
NIM. 1617503024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

MAKNA SIMBOLIK DALAM BATIK PEGON RUMAH INKLUSIF KEBUMEN

Yang disusun oleh Malikhah Sugiarti (NIM 1617503024) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 14 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 19920124 201801 1 002

Penguji II

Dr. H. Nasrudin, M. Ag.
NIP. 197002051998031001

Ketua Sidang/Pembimbing

Arif Hidayat, M. Hum.
NIDN. 2007018802

Purwokerto, 17 April 2023

Dekan



Dr. H. Nanivah, M. Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 20 Maret 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Malikh Sugiarti
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Malikh Sugiarti
NIM : 1617503024
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Makna Simbolik dalam Batik Pegon Rumah
Inklusif Kebumen

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Arif Hidayat, M. Hum.
NIDN. 287018802

MAKNA SIMBOLIK DALAM BATIK PEGON RUMAH INKLUSIF KEBUMEN

Malikah Sugiarti

NIM. 161703024

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: malikahsugiarti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam batik pegon Rumah Inklusif Kebumen. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Semiotika yang digagas oleh Charles Sander Peirce. Semiotika dikonseptualisasikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Manusia dilatih untuk berpikir dan bernalar dengan bantuan gambar-gambar tentang tanda-tanda di sekitarnya. Penelitian ini menghasilkan, motif dalam batik pegon dapat memberikan kesan religius yaitu terlihat dari penggunaan aksara Arab yang menggunakan Pegon dengan latar belakang pondok pesantren. Pesantren yang notabene tempat mengaji ilmu agama Islam supaya lebih menguatkan aqidah, ibadah, dan keyakinan yang kuat terhadap sang Pencipta. Motif dalam batik pegon menyalurkan dan merangkul orang-orang agar lebih mempunyai rasa inklusi. Perlunya interaksi dengan orang lain menjadikan hidup kita lebih bermanfaat dalam bermasyarakat. Rumah Inklusif mempunyai cara supaya membatik tetap lestari dengan mempunyai ciri khas yaitu menggunakan aksara Arab atau Pegon. Pegon memang sudah ada sejak jaman penjajahan dan digunakan para kiai untuk saling bertukar informasi supaya tidak terdeteksi oleh para penjajah. Dengan demikian batik pegon juga melestarikan budaya menulis dengan aksara jawa yang diimplementasikan ke dalam sebuah kain batik.

Kata kunci: Makna Simbolik, Batik Pegon, Rumah Inklusif, Kebumen

SYMBOLIC MEANING IN PEGON BATIK OF KEBUMEN INCLUSIVE HOUSE

Malikah Sugiarti

NIM. 1617503024

Departement of History of Islamic Civilization

Departement of Al-Qur'an and History Studies

Faculty Of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: malikahsugiarti@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the meaning contained in batik pegon Rumah Inklusif Kebumen. This research uses qualitative research. The theory used in this research is the theory of Semiotics initiated by Charles Sander Pierce. Semiotics is conceptualized as a science that studies signs in human life. Humans are trained to think and reason with the help images of the signs around them. This research produces, Motifs in batik pegon can give a religious impression, which can be seen from the use of Arabic script that uses Pegon with the background of the boarding school. Pesantren, which is in fact a place to study Islamic religious knowledge in order to further strengthen aqidah, worship, and strong faith in the creator. The motifs in pegon batik channel and embrace people to have a sense of inclusion. The need for interaction with other make our lives more useful in society. Rumah Inklusif has a way to keep batik sustainable by having a characteristic, namely using Arabic or Pegon has existed since the colonial era and was used by kiai to exchange information so as not to be detected by the colonizers. Thus pegon batik also preserves the culture of writing in Javanese script which is implemented into a batik cloth.

Keywords: Symbolic Meaning, Batik Pegon, Inclusive House, Kebumen

MOTTO

*Jangan Menggenggam yang tak muat di tangan
Jangan mengejar yang langkah kakimu tak akan sampai
Tak perlu memaksa
Tak perlu tergesa
Jika milikmu, tak akan kemana
Jika rejekimu, pasti akan sampai juga*

(Ustadzah Halimah Alaydrus)



PERSEMBAHAN

Tiada kata yang pantas untuk diucapkan, tiada puji yang pantas untuk disanjungkan, tiada kalimat yang layak untuk diuraikan, tiada bahasa yang indah kecuali rasa syukur ku kepada-Mu Ya Rabb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Subhanahu Wata'ala atas segala nikmat dan kemudahan yang telah dikaruniakan kepada hamba-Mu ini. Sholawat serta salam tak lupa untuk selalu ku curahkan kepada Mu, suri tauladan bagi semesta alam. Yakni kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Sallallahu a'laihi Wassalam beserta para keluarga, Sahabat dan semoga syafaatMu menyertai perjuangan kami sebagai umat Mu. Aamiin

Dalam setiap langkah, aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan dari diriku, meskipun belum sepenuhnya impian itu dapat ku raih, namun Insyaa Allah semua impian itu akan segera terpenuhi atas support dan doa yang senantiasa mengalir tanpa henti. Untuk itu akan ku persembahkan skripsi ini teruntuk:

1. Kedua orang tua, yakni Bapak Miftahudin bin Abidin dan Mama Titin Sugiarti binti Taepuri tercinta yang telah membimbing dengan penuh kesabaran serta keikhlasan selama perjalanan hidupku, yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, selalu menasehatiku untuk menjadi yang lebih baik, serta memberi dukungan, perjuangan, motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini, Semoga Allah senantisa memberikan kesehatan dan kemudahan untuk ayah & ibu yang selalu menyelipkan

nama putra putrinya dalam setiap doa-doanya agar kebaikan dan kebahagiaan selalu mengiringi setiap derap langkah kami.

2. Ketiga adikku yang paling kusayangi dan kubanggakan, Maharotul Vaiqoh, Wulan Purnamasari dan Malik Azman Faiz terimakasih atas kebersamaan, inspirasi masukan-masukan kepada penulis, dan terkadang penulis jahili, doakan kakak kalian ini supaya menjadi kakak terbaik. Jadilah manusia-manusia yang bermanfaat bagi sesama.
3. Para paman dan bibi yang aku sayangi dan banggakan; Muhamad Yunus, Laelatul Qudsiyah, Eko Raharjo, Rina Utami, Tamsilasto dan Andriyanto sering penulis repotkan dalam segala hal. Terimakasih atas bantuan dan dukungan secara moril maupun materil, doakan ponakanmu ini supaya menjadi manusia yang tangguh dalam menghadapi hidup.
4. Teman-teman Sejarah Peradaban Islam angkatan 2016 yang telah banyak membantu, meluangkan waktu untuk berdiskusi, bertukar pikiran, berdebat, bermain bersama, bertengkar serta memotivasi penulis. Terimakasih atas kebersamaan kalian berikan selama ini.
5. *Last but not least*, seseorang yang mengajari arti ketulusan dan kesabaran, Yana Wahyu Irawan terimakasih selalu menyelipkan namaku dalam tiap doamu, yang selalu memilih diam, mendengarkan, sabar dan mengerti. Terimakasih atas motivasi dukungan, doa dan kebersamaan kita selama ini. Doakan istrimu ini supaya bisa menjadi perempuan yang sholehah, tangguh dan bertanggung jawab lagi penuh cinta.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya yang senantiasa istiqomah mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman.

Sebuah karya tulis yang berjudul *“Makna Simbolik dalam Batik Pegon Rumah Inklusif Kebumen”* telah dapat terselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada program studi Sejarah Peradaban Islam, jurusan Sejarah dan Sastra Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis menjumpai banyak sekali kendala dan hambatan, akan tetapi dengan keyakinan dan usaha serta kontribusi dari berbagai pihak yang dengan ikhlas membantu penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Meskipun demikian penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dukungan dan saran dari berbagai pihak.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, Bapak dan Ibu serta keluarga besar yang telah memberi motivasi dan mengajarkan tentang perjuangan, pengorbanan, ketegaran dan ketabahan dalam hidup, kekuatan sebuah

do'a serta kesabaran. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini telah banyak memberi motivasi, bantuan dan dukungan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di program studi Sejarah Peradaban, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, antara lain kepada:

1. Prof. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M. Si. Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Hj. Ida Novianti, M. Ag. Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. HM. Safwan Mabror AH, M. A. Ketua Jurusan Studi al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Arif Hidayat, M.Hum. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan juga sebagai pembimbing skripsi peneliti dengan memberikan berbagai pengarahannya kritik, masukan maupun saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap Staf dan Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang banyak membantu peneliti, khususnya Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang sangat ramah dan selalu memudahkan peneliti dalam keperluan administrasi terkait proses pembuatan skripsi.
9. Keluarga besar Rumah Inklusif Kebumen.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna karena adanya keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, semua kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Purwokerto, 22 Maret 2023

Penulis,



Malifah Sugiarti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan	16

BAB II	: SEJARAH BATIK PEGON RUMAH INKLUSIF	
	KEBUMEN.....	18
	A. Rumah Inklusif Kebumen.....	18
	B. Sejarah Batik Pegon Rumah Inklusif Kebumen	22
	C. Macam-macam Motif Batik Pegon.....	26
BAB III	: MAKNA DALAM BATIK PEGON RUMAH INKLUSIF	
	KEBUMEN.....	48
	A. Makna Religius dalam Batik Pegon Rumah Inklusif	
	Kebumen	48
	B. Makna Sosial dalam Batik Pegon Rumah Inklusif Kebumen	52
	C. Makna Budaya dalam Batik Pegon Rumah Inklusif	
	Kebumen	58
BAB IV	: PENUTUP.....	62
	A. Simpulan.....	62
	B. Saran	63
	DAFTAR PUSTAKA	64
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	I

DAFTAR TABEL

Tabel sistem kerja semiotika	12
------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Motif Kayuh	27
Gambar 2 Motif Ja'a Zaidun	28
Gambar 3 Motif Asta	30
Gambar 4 Motif Aksara	32
Gambar 5 Motif Joglo	33
Gambar 6 Motif Guyub Rukun	35
Gambar 7 Motif Mapati	37
Gambar 8 Motif Wadas	38
Gambar 9 Motif Ketupat	40
Gambar 10 Motif Kukuh	41
Gambar 11 Motif Pangastuti	43
Gambar 12 Motif Tegar	45
Gambar 13 Motif Tuladha	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	I
Lampiran 2 Hasil Wawancara.....	II
Lampiran 3 Dokumentasi.....	XII
Lampiran 4 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal.....	XIV
Lampiran 5 Surat Ijin Riset Individual.....	XV
Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	XVI
Lampiran 7 Blangko Bimbingan Skripsi.....	XVII
Lampiran 8 Surat Keterangan Wakaf Buku	XVIII
Lampiran 9 Sertifikat BTA PPI.....	XIX
Lampiran 10 Sertifikat Aplikom	XX
Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab	XXI
Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris	XXII
Lampiran 13 Sertifikat PPL	XXIII
Lampiran 14 Sertifikat KKN.....	XXIV
Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup.....	XXV

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk warisan budaya Indonesia adalah batik. Batik telah memperoleh pengakuan dan penetapan dari *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* pada 2 Oktober 2009 (Nurhidayat, 2013, hlm. 2). Dengan penetapan tersebut, maka setiap tanggal 2 Oktober diperingati sebagai hari Batik Nasional. Pada peringatan hari batik, biasanya setiap daerah mewajibkan instansi pemerintahan mengenakan batik. Batik yang dikenakan mempunyai motif kekhasan daerah masing-masing sehingga mereka bangga akan karya batik daerahnya.

Batik merupakan kerajinan yang memiliki keindahan dan nilai seni yang tinggi. Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa *Amba* artinya lebar, luas dan *titik* berarti titik atau mantik, kemudian istilah batik berkembang bermaksud menghubungkan titik-titik untuk membentuk gambar tertentu di atas kain yang luas atau lebar (Nurhidayat, 2013, hlm. 3). Batik berarti gambar yang ditulis pada kain dengan menggunakan malam atau lilin panas sebagai media tulis sekaligus penutup kain batik.

Batik selalu dikaitkan dengan dua hal penting. *Pertama*, teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain atau teknik menghias kain menggunakan perintang warna (pewarna tahan lilin). *Kedua*, batik sebagai kain atau busana yang menggunakan motif-motif yang unik. Keunikan motif-motif inilah yang

menjadikan batik sebagai identitas di daerah penciptaan dan mencerminkan keindahan kehidupan manusia pada kondisi setiap masing-masing daerah. Perkembangan motif batik dipengaruhi oleh lingkungan sekitar daerah produsen batik tersebut. Hal itu karena inspirasi dan ide berasal dari lingkungan sekitar. Motif batik yang tertulis di atas selembar kain batik itu selalu mempunyai makna yang tersembunyi (Nurhidayat, 2013, hlm. 3).

Masing-masing daerah memiliki ciri khas dalam corak dan motif, bahkan juga ciri yang diakibatkan dari kondisi alam, lingkungan dan keahlian pembatik sendiri. Salah satu daerah yang mempunyai potensi batik tradisional adalah Kabupaten Kebumen. Banyak motif batik klasik yang dihasilkan dari Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Motif-motif klasik yang mempunyai nilai estetika juga mengandung makna dan nilai filosofis bagi masyarakat Kabupaten Kebumen.

Beberapa motif yang menjadi ciri khas batik Kebumen antara lain jagatan, pring-pringan, glebagan, kupat-kupatan (Nurhidayat, 2013, hlm. 3). Motif tersebut terinspirasi dari lingkungan sekitar Kebumen sebagai kekhasan lokal. Seiring pengetahuan yang bertambah, motif batik terus bertambah dan bermacam, diantaranya adalah motif batik pegon. Motif batik pegon belum terlalu populer terdengar bagi masyarakat secara umum, namun telah dikenal cukup luas.

Berawal dari melihat isi manuskrip bertuliskan arab pegon yang terdapat di rumah sesepuh/tokoh agama, Ibu Muinatul Khoiriyah sebagai pendiri Rumah Inklusif terinspirasi untuk membuat batik bermotif pegon.

Batik yang bermotif pegon hanya terdapat di Rumah Inklusif Kebumen. Ada beberapa tokoh yang menjadi pendorong berdirinya Batik Pegon Rumah Inklusif Kebumen, salah satunya adalah K. H. Muhammad Yusuf Chudlori/Gus Yusuf yang berasal dari Pondok Pesantren Tegalrejo (Wawancara Muinatul, 2019).

Pembuatan batik dilakukan oleh para anggota Rumah Inklusif Kebumen yang berkebutuhan khusus atau difabel. Proses pembuatannya menggunakan teknik cap, yaitu dengan menggunakan sebuah alat cap yang sudah dibentuk motifnya. Alat tersebut terbuat dari kertas karton tebal/*duplex* yang menghasilkan gambar yang bagus dan lebih hemat biaya. Pola yang sudah jadi dicap pada sehelai kain putih polos berbagai ukuran. Namun, untuk bahan capnya tetap menggunakan malam/lilin yang dipanaskan. Gambar yang sudah dicap lalu diwarnai sesuai selera pembatik. Warna yang digunakan tersebut merupakan pewarna tekstil. Pewarnaan dan corak yang beragam menghasilkan karya yang lebih indah. Setelah pewarnaan kain tersebut dikeringkan terlebih dahulu dengan dilapisi cairan *waterglass* supaya dalam proses selanjutnya warna yang sudah menempel tidak pudar. Kain yang sudah kering direndam ke dalam air hangat kurang lebih selama 15 menit untuk menghilangkan malam/lilin. Setelah itu kain dikeringkan lagi dan siap dikemas untuk dijual.

Batik yang sudah jadi belum dipasarkan secara meluas sehingga hanya bisa lewat pemesanan atau datang langsung ke Rumah Inklusif. Peminat batik pegon dari berbagai kalangan (instansi, budayawan, lintas agama).

Mereka sangat mendukung akan produksi batik pegon, salah satunya dengan cara membelinya. Keunikan tersendiri dari batik pegon yang belum pernah ada sebelumnya, sehingga dari Ganjar Pranowo (2020), Imam Nahrowi (2020), Inayah Wahid (putri Abdurrahman Wahid) (2020), Gus Ulil Abshar Abdalla (2020), dan para instansi, budayawan hingga lintas agama tertarik akan batik pegon. Mereka sangat mengapresiasi akan karya unik yang dihasilkan berupa batik bermotif pegon. Adapun motif batik pegon yang dihasilkan Rumah Inklusif, seperti motif batik Aksara, motif Asta, motif Tegar, motif Ja'a Zaidun, motif Mapati, motif wadas, motif ketupat, motif Guyub Rukun, motif kayuh, motif pangastuti, motif kukuh, motif tuladha, motif joglo. dan sebagainya (Wawancara Salma, 2020).

Dari motif tersebut terdapat makna atau kisah yang berasal dari para perajin. Gambarnya merupakan pengalaman hidup dari pembatik dimana mereka dari golongan difabel yang mempunyai semangat tinggi. Mereka mencurahkan dengan simbol pada kain batik pegon. Simbol yang terdapat dalam motif batik tersebut seperti simbol sepeda kayu, roda, ketupat, kaligrafi, aksara, dan sebagainya.

Berangkat dari hal itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap makna simbolik motif batikpegon rumah inklusif Kebumen. Batik yang ada dalam rumah inklusif Kebumen dibuat dengan motif arab pegon. Hal itu menjadi keunikan karena tidak semua elemen masyarakat dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya. Motif dalam batik memang yang penting adalah wujud keindahan yang berpadu, hanya saja keindahan akan

menjadi kekosongan manakala tanpa makna. Batik pegon di Rumah Inklusif Kebumen, belum ada yang mengkaji dalam bentuk ulasan secara ilmiah. Selama ini, kajian tentang batik di Kebumen lebih mengarah pada batik dengan tema tumbuhan dan alam sekitar yang mengandung makna.

Peneliti ingin mengetahui makna dari motif batik pegon secara mendalam. Dengan mempelajari motif batik ini agar masyarakat mengetahui maknanya. Pengetahuan makna ini menjadi penting sebagai pembukaan pandangan bahwa motif tidak hanya sebatas keindahan, melainkan ada pandangan luhur yang membuat masyarakat mengerti hakikat yang terkandung di dalamnya. Dengan makna yang telah dikaji secara ilmiah, maka dapat membuat masyarakat lebih mudah mengetahui dan menerima motif batik tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah batik pegon Rumah Inklusif Kebumen?
2. Apa makna simbol dalam batik pegon rumah inklusif Kebumen?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah batik pegon Rumah Inklusif Kebumen
2. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam batik pegon rumah inklusif Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang kiranya bisa menjadi manfaat dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan makna simbolik batik dengan perspektif berbeda.
- b. Hasil penelitian dapat menjadi referensi penting mengenai makna simbolik batik pegon rumah inklusif Kebumen.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi bacaan mengenai khazanah batik Nusantara dengan kekayaan budaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi rumusan penting dalam mengungkapkan makna simbolik batik, sekaligus dapat menjadi model alternatif pada yang lainnya agar bisa menjadi gambaran.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi studi di kalangan pegiat budaya lokal khususnya dalam melestarikan batik. Tulisan dapat dibaca oleh berbagai kalangan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian lapangan ini, peneliti mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya dan menambah wawasan terkait tema skripsi, meskipun belum ada referensi yang membahas secara spesifik. Hal ini berfungsi sebagai

argumentasi dan bukti bahwa skripsi ini belum pernah diteliti oleh orang lain dan memberikan temuan baru bagi kalangan akademik maupun masyarakat secara umum.

Terdapat beberapa sumber rujukan yang berasal dari skripsi, jurnal pendukung dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian dari Fitri Yaning Tyas yang berjudul “Analisis Semiotika Motif Batik Khas Samarinda” yang dimuat pada *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Volume 1 Nomor 4, tahun 2013. Hasil penelitian ini menyoroti tentang makna dibalik tanda motif batik khas Samarinda. Motif batik khas Samarinda tercipta berdasarkan lomba desain batik yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan Kominfo Samarinda yang bekerjasama dengan Komunitas Remaja Batik Samarinda.

Batik tersebut hanya diteliti dari segi motif menggunakan teori Semiotika. Batik khas Samarinda dengan batik dari Kebumen jelas memiliki perbedaan yang signifikan. Sementara itu, penelitian ini berusaha mengungkapkan makna simbol batik berdasarkan pada konteks Islam, yakni motif arab pegon (Tyas, 2013). Oleh karena itu, ada perbedaan yang sangat signifikan dengan penelitian ini.

2. Penelitian dari Shofiyannah yang berjudul “Perkembangan Batik Sendang Duwur Tahun 1950-1996: Kajian Motif dan Makna” yang dimuat dalam *Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah* Volume 3, Nomor 3, Oktober

2015. Jurnal itu milik Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya. Hasil dari penelitian ini yaitu: *Pertama*, Sejarah lahirnya batik Sendang Duwur diawali ketika masyarakat Sendang Duwur melihat Rondo Mantingan memakai kemben bermotif kawung. *Kedua*, perkembangan batik sendang duwur mengalami perubahan yang sangat pesat. *Ketiga*, makna filosofi motif batik sendang duwur. Persamaan dari penelitian ini adalah mengungkap makna yang terdapat dalam motif batik. Perbedaannya adalah hasil penelitian Batik Sendang Duwur ada 3, yaitu sejarah, perkembangan dan makna filosofi. Sedangkan penelitian Batik Pegon lebih fokus akan makna dari motif batik pegon rumah inklusif Kebumen (Shofiyanah, 2015).

3. Penelitian dari Monica Rosalina dan Imelda Martinelli yang berjudul “Pemaknaan Motif Batik Jogja dan Batik Solo” dalam *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanegara* Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanegara Tahun V/01/2013. Hasil dari penelitian ini adalah membahas tentang teori semiotik yang dilakukan ke dalam motif Batik Jogja dan Batik Solo untuk mengetahui pemaknaan motif. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan teori semiotika oleh Charles Sander Peirce. Sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian yang dilakukan dan jenis batik. Penelitian ini ada dua objek, yaitu batik Jogja dan Batik Solo. Sedangkan Peneliti akan akan meneliti hanya satu objek, Batik Pegon rumah inklusif Kebumen (Rosalina, 2013).

4. Penelitian dari Arif Hidayat yang berjudul “Batik Sokaraja Dalam Wacana Tarekat: Wujud Transformasi Pada Etos Kerja Perajin” yang dimuat dalam *Jurnal Ibda*, Vol. 17, No. 1, Mei 2019. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan wacana dalam ajaran tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah dan Syadziliyah melekat dalam motif batik dan ideologi batik tradisional Sokaraja. Selain itu, tentang etos kerja perajin batik tradisional Sokaraja dalam mempertahankan identitas ditengah wacana kebutuhan *trend* dan mode pasar ditumbuhkan dengan membuat varian antara batik tulis dan batik cap. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang motif batik. Perbedaannya dalam penelitian ini adalah mengungkapkan tentang wacana tarekat Islam yang melekat dalam motif dan ideologi batik tradisional Sokaraja, sedangkan penulis akan meneliti tentang makna simbolik motif batik pegon rumah inklusif Kebumen (Hidayat, 2019).
5. Skripsi Diah Ayu Purnamasari yang berjudul “Sejarah Perkembangan, Makna dan Nilai Filosofis Batik Srikrit Khas Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah” Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo Tahun 2015. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa simbol-simbol yang terkandung makna batik Srikrit khas Kebumen menggambarkan pertumbuhan yang dinamis akan menimbulkan keindahan.

Dalam penelitian ini, simbol mengarah pada tanaman rambat khas Kebumen. Simbol tanaman tersebut dipandang sebagai kearifan lokal Kebumen (Purnamasari, 2015). Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian yang berusaha untuk mengungkapkan tentang simbol batik dengan motif arab pegon. Bertempat di Desa Kembaran, kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah.

F. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Semiotika yang digagas oleh Charles Sander Pierce. Semiotika dikonseptualisasikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Manusia dilatih untuk berpikir dan bernalar dengan bantuan gambar-gambar tentang tanda-tanda di sekitarnya (Sobur, 2016, hlm. 34).

Dalam pemikiran Pierce, gambar adalah rangkaian karakter yang memiliki makna. Manusia menciptakan kehadiran tanda untuk mempresentasikan keberadaan dirinya dan alam semesta. Gambar dapat mewakili jejak informasi lengkap secara keseluruhan, sebagian, maupun hanya penanda pengetahuan. Untuk memaknai itulah, membutuhkan penalaran yang terhubung dengan realitas.

Menurut Pierce, bahwa pemikiran manusia selalu melalui tanda-tanda. Tanda adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda dapat berfungsi apabila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda (Tinarbuko, 2009, hlm. 11-12). Berdasarkan objeknya,

Pierce membagi tanda menjadi 3, yaitu *icon* (ikon), *index* (indeks) dan *symbol* (simbol) (Sobur, 2016, hlm. 41).

1. Ikon

Ikon adalah tanda yang menyerupai objek yang diwakilinya. Ikon juga dapat dikatakan sebagai tanda yang memiliki sifat yang sama dengan yang dimaksudkan. Misalnya, semua jenis gambar (bagan, diagram, dan lain-lain), photo dan seterusnya. Parfum adalah ikon penciuman yang meniru wangi alamiah. Peta Indonesia adalah ikon dari wilayah Indonesia yang disajikan dalam peta. Pierce menyebut objek sebuah ikon sebagai objek yang langsung. Ia mengistilahkan sumber acuan yang sesungguhnya, yang berada di luar tanda dan dapat dipresentasikan dalam berbagai cara yang tak terhitung jumlahnya sebagai objek dinamis.

2. Indeks

Indeks adalah tanda yang berhubungan secara kausal dengan apa yang diwakilinya. Contoh asap dan api, asap menandakan adanya api. Jejak telapak kaki di tanah merupakan tanda bahwa orang melewati tempat itu.

3. Simbol

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, aturan atau perjanjian yang disepakati bersama yang memiliki sejarah ataupun nilai-nilai. Simbol dapat dipahami ketika seseorang memahami apa yang

telah disepakati. Contohnya, Garuda Pancasila bagi bangsa Indonesia adalah burung yang kaya simbolisme. Namun, bagi orang yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, Garuda Pancasila hanya dipandang sebagai burung elang biasa (Tinarbuko, 2009, hlm. 16-17).

Sebagaimana telah disebutkan di atas, tanda mempunyai tiga elemen, yaitu : ikon, indeks, dan simbol. Ketiga elemen tersebut dan ciri-cirinya dapat digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel Sistem Kerja Semiotika

Jenis Tanda	Ditandai	Contoh	Proses Kerja
Ikon	-Persamaan -Kemiripan	Gambar, foto dan peta	Dilihat
Indeks	-Hubungan Sebab akibat -Keterkaitan	Asap-api, jejak telapak kaki	Diperkirakan
Simbol	-Kesepakatan Sosial	Garuda Pancasila	Dipelajari

Dari tabel tersebut, tanda memungkinkan manusia untuk mempresentasikan dunia dalam berbagai cara melalui simulasi, indikasi, dan kesepakatan bersama. Tanda memberi manusia kesempatan meninggalkan jejak mereka di alam. Pada saat yang sama, tanda secara kebetulan menguraikan pola-pola dalam alam itu sendiri (Danesi, 2011, hlm. 51).

Dari teori yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Ikon merupakan menjelaskan tanpa argumentasi, indeks adalah mengumpulkan narasi, deskripsi yang sifatnya petunjuk dan simbol itu merupakan gambar

yang melambangkan bentuk lain. Peneliti akan menggunakan salah satu tanda berdasarkan objeknya yaitu simbol. Simbol berusaha menguraikan makna-makna referen secara mendetail. Seperti yang sudah diketahui bahwa motif yang terdapat pada batik merupakan gambar tidak sama persis dengan bentuk gambar aslinya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan studi dokumen. Data-data dalam penelitian ini bukan berupa angka-angka, melainkan penjelasan berupa kalimat-kalimat dan dokumen dalam bentuk foto-foto batik. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang dapat diamati sehingga kebenarannya dapat diterima oleh akal sehat. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil lokasi di Desa Kembaran, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pendiri/ketua Rumah Inklusif, Pengurus Rumah Inklusif, penasihat Rumah Inklusif, Relawan/Volunteer Rumah Inklusif dan salah satu anggota Rumah Inklusif Kebumen. Untuk memperoleh informasi

tentang makna simbolik yang terdapat dalam motif batik pegon Rumah Inklusif Kebumen.

b. Objek penelitian

Objek penelitian adalah batik pegon Rumah Inklusif Kebumen. Alamatnya di Gang Fajar RT 01 RW 01, Desa Kembaran, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Batik Pegon berdiri pada tahun 2017 oleh Muinatul Khoeriyah.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dalam penelitian “Makna Simbolik Dalam Batik Pegon Rumah Inklusif Kebumen” dilaksanakan pengamatan dan pencatatan informasi. Observasi yang dilakukan peneliti berlangsung selama 2 hari dimulai pada tanggal 12 Oktober 2019 hari Sabtu dan 5 November 2019 hari Selasa. Dalam observasi ini memperoleh data tentang awal berdirinya Rumah Inklusif, perjalanan/perkembangan batik pegon rumah inklusif, dan peminat batik pegon rumah inklusif.

b. Wawancara

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan. Peneliti juga menggunakan alat bantu rekam untuk memudahkan dalam proses pengolahan data. Tokoh yang menjadi narasumber adalah pendiri Rumah Inklusif, Volunteer/relawan, pembina rumah inklusif dan Pengurus Rumah

Inklusif sebagai narasumber untuk memperoleh informasi yang akurat. Tokoh yang akan dijadikan subjek adalah Ibu Muinatul Khoeriyah pendiri dan pencetus Batik Pegon Rumah Inklusif. Bapak Mustajib sebagai pembina di Rumah Inklusif. Ibu Khuria Sa'adah sebagai pengurus Rumah Inklusif dan Kholilatus Salma sebagai relawan Rumah Inklusif.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan perolehan data melalui data yang sudah ada. Data yang sudah ada berupa foto motif batik pegon. Peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto atau gambar sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian. Untuk menunjang pengumpulan data dokumentasi, subjek menggunakan alat bantu berupa kamera untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan beberapa dokumentasi.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun tahap-tahap dalam melakukan analisis data menurut Crewll adalah:

- 1) Membahas keunikan dan setelah itu mencari informasi dari jurnal atau media akademisi lainnya.
- 2) Pengumpulan data yang telah didapat. Data yang diperoleh melalui wawancara dan hasil observasi dibuat transip.
- 3) Memilah data yang telah ada, sehingga memperoleh data yang sesuai dengan tema penelitian dari data yang disampaikan subjek penelitian.
- 4) Deskripsi pengalaman peneliti di lapangan. Peneliti akan memberikan gambaran pengalaman pada saat melakukan observasi maupun pada saat wawancara dengan subjek penelitian, seperti pada saat melakukan workshop, proses membuat, situasi pada saat wawancara dengan narasumber, Kendal-kendala yang dihadapi peneliti selama melakukan penelitian serta pengalaman yang diperoleh saat melakukan penelitian.
- 5) Unit-unit makna. Pada tahap ini dengan cara mengungkapkan makna menampakkan diri dalam konteksnya menjelaskan makna dengan narasi hasil penelitian (Raco, 2010, hlm. 48-49).

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang sistematis dan konsisten, maka hasil penelitian ini akan dituangkan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya diuraikan beberapa masalah pokok penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar bagi pembahasan-pembahasan selanjutnya.

Bab II menerangkan tentang sejarah batik Pegon rumah inklusif Kebumen dan macam-macam batik pegon rumah inklusif Kebumen.

Bab III menjelaskan pembahasan dari rumusan masalah yaitu makna dalam motif batik pegon Rumah Inklusif Kebumen yang meliputi: makna religius dalam batik pegon rumah inklusif Kebumen, makna sosial dalam batik pegon rumah inklusif Kebumen, makna budaya dalam batik pegon rumah inklusif Kebumen. Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam motif batik pegon rumah inklusif Kebumen.

Bab IV dalam bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan berisi jawaban dari rumusan masalah dan hasil analisis secara keseluruhan. Sedangkan saran berisi tentang masukan yang diberikan oleh peneliti kepada pembaca ketika akan melakukan penelitian serupa.

BAB II

SEJARAH BATIK PEGON RUMAH INKLUSIF KEBUMEN

A. Rumah Inklusif Kebumen

Rumah Inklusif adalah sebuah komunitas di Kebumen dalam sektor sosial dengan sasaran difabel, para orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus atau difabel dan orang yang peduli dengan difabel. Terletak di jalan Tentara Pelajar, Gg. Fajar rt 01 rw 01 Kembaran, Kebumen. Komunitas yang berdiri sejak 2009, awalnya bernama komunitas Difa Kebumen, kata “Difa” diambil dari kata difabel. Anggota yang bergabung saat itu sekitar 6 sampai 7 orang. Mereka adalah orang-orang penyandang difabel dan orang tua yang mempunyai anak difabel. Bertempat di sebuah mushola yang diwakafkan oleh orang tua ibu Muinatul Khoiriyah letaknya persis di sebelah rumah orang tuanya. Mereka setiap sore berkumpul untuk *sharing*, belajar bersama dan mujahadah. Sempat banyak yang memandang rendah anak-anak difabel dan berpikir bahwa anak-anak difabel hanya membuat mushola jadi kotor karena dipenuhi air liur mereka yang hanya bisa ikut bergabung dengan tiduran. Bahkan masyarakat sekitar banyak yang melarang orang untuk ikut kegiatan di mushola, sampai hampir tidak ada jamaah untuk beribadah.

“Ya Allah mbak, mereka jijik katanya mushola menjadi kotor karena buat tempat berkumpul. Lah ya difabel ada yang bisanya hanya tiduran

dan ya mohon maaf ya mbak kadang ngiler gitu mbak. Harusnya kan ya dimaklumi, toh juga setelah kumpul kita bersih-bersih.”(wawancara Muinatul, 2019).

Berkat dukungan satu sama lain berkaitan dengan penanganan anak-anak mereka yang berkebutuhan khusus. Akhirnya bisa melewati berbagai rintangan yang penuh perjuangan. Komunitas tetap berjalan apa adanya dan selebihnya pasrah akan kuasa Allah SWT. Seiring berjalannya waktu, banyak pihak yang bergabung dengan komunitas ini. mereka adalah para difabel dewasa dan orang-orang non difabel. Seperti kata pepatah semakin tinggi pohon menjulang, semakin kencang angin menerpa. Rintangan lain yang dihadapi dari para tetangga sekitar, mereka melarang anak-anaknya untuk bersalaman ataupun bergaul dengan anak-anak difabel. Para tetangga menyatakan bahwa mereka itu kotor, jijik tidak pantas untuk berteman. Tetapi, Ibu Muinatul dan para orang tua lain menasehati anak-anak untuk tetap saling menghormati dan memahami segala kondisi yang ada.

“Sebenarnya kalo dari awal yaitu Difa Kebumen itu ya sejak tahun 2009-an lah mbak. Terus kalo pas ganti nama menjadi Rumah Inklusif ya sejak tahun 2015 kita sudah ada. Hanya saja tempatnya yang berbeda. Karena dulu itu ya masih di sebuah mushola mbak. Di situ kita sering berkumpul, ngobrol apa saja lah pokonya.” (wawancara Muinatul, 2019)

Pada tahun 2015, komunitas Difa Kebumen berganti menjadi Rumah Inklusif. Bentuk bangunan Rumah Inklusif seperti Joglo, letaknya persis di sebelah rumah Ibu Iin selaku pendiri Rumah Inklusif. Dinamakan Rumah Inklusif karena berharap mereka belajar saling memahami dan menghargai orang lain atau kelompok dengan sudut pandang dan latar belakang yang berbeda-beda dari agama ataupun etnis. Disisi lain, sebagai

pendiri Rumah Inklusif ibu Muinatul Khoiriyah juga mempunyai anak yang berkebutuhan khusus yaitu memiliki riwayat penyakit tunadaksa. Sebagai orang tua, ia menyadari bahwa anak merupakan penerus bangsa yang akan hidup di dunia lebih luas tidak selalu eksklusif dalam lingkungan orang tuanya.

Bertambahnya jumlah anggota, maka diperlukan adanya kepengurusan dalam Rumah Inklusif supaya dalam menjalankan kegiatan dapat berjalan sesuai rencana. Kepengurusan di Rumah Inklusif mencakup Penasihat, Ketua, Sekretaris, bendahara dan anggota. Sifat keanggotaan yang tidak terbatas yaitu terbuka untuk siapapun yang peduli terhadap difabel dan anggota tetap yaitu para difabel. Kepengurusan tersebut dari awal hingga sekarang masih tetap sama belum ada perubahan.

Kegiatan yang dilakukan Rumah inklusif bertujuan untuk melatih rasa percaya diri, mandiri, kreativitas dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

“Ada beberapa kegiatan yang rutin dan juga ada kegiatan yang sewaktu-waktu sih mbak. Kegiatan yang sewaktu-waktu ya seperti pameran, *fashion show*, seminar, kunjungan dan peringatan hari besar gitu mbak. Kalau yang rutin itu kita ada pertemuan pengurus dan arisan atau lumbung inklusif setiap hari minggu, mujahadah setiap malam, kelas belajar setiap minggu, dan kegiatan membatik.”(wawancara Sa’adah, 2020).

Kegiatannya ada yang bersifat insidental dan ada yang rutin. Kegiatan insidental seperti pameran, *fashion show* batik pegon, seminar, menghadiri pertemuan antar komunitas, kunjungan ke salah satu keluarga Rumah Inklusif. Kegiatan yang bersifat rutin seperti:

Setiap hari minggu mengadakan rapat pengurus dan anggota bertujuan untuk memberikan berbagai masukan yang membangun dan memecahkan permasalahan yang ada sesuai hasil kesepakatan. Mengadakan arisan dan adanya koperasi sebagai wadah untuk menabung jika sewaktu-waktu dibutuhkan secara mendesak. Tabungan di Rumah inklusif dinamakan tabungan semesta. Dari tabungan dikembangkan menjadi pinjaman produktif untuk modal usaha bagi anggotanya. Koperasi tersebut sangat membantu anggota difabel Rumah Inklusif yang ingin menyelenggarakan pernikahan. Alhamdulillah, hasil forum yang disepakati dana pernikahan berasal dari koperasi tersebut. Adanya kegiatan kelas belajar, yaitu mereka belajar membaca, berhitung, menulis dan belajar materi umum seperti Bahasa Inggris. Terkadang ada pengisi atau relawan yang mengajarkan Bahasa isyarat. Selain itu, Rumah Inklusif juga menyelenggarakan tadarus Al-Qur'an secara rutin setiap malam. Aktivitas tersebut dilaksanakan sejak bulan Ramadhan. Lalu, setiap Sabtu malam mengadakan pembacaan *al-Barzanji*. Sedangkan setiap Jum'at pon mengadakan kegiatan Mujahadah dan terapi aura.

Pembuatan kerajinan, Rumah Inklusif memberi pelatihan khusus bagi anggotanya dalam membuat kerajinan dengan cara saling mengajarkan satu sama lain. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih skill yang mereka punya dengan efektif dan diharapkan mereka bisa mengaplikasikan ketrampilan tersebut untuk menghasilkan karya-karya yang bernilai jual tinggi. Kegiatan yang lainnya adalah membuat batik. Batik

yang mereka buat merupakan kisah dari perjalanan hidup mereka yang dituangkan dengan canting ataupun cap ke dalam lembaran kain bersih. Tujuan adanya kegiatan membatik ini untuk melatih kreativitas, imajinasi dan perasaan mereka yang dirasakan. Selain itu juga, menjadikan faktor untuk meningkatkan taraf ekonomi mereka dengan cara dijual batik yang mereka hasilkan. Rumah Inklusif sampai sekarang memproduksi kain batik dengan motif pegon. Sebuah aksara Arab berbahasa Jawa yang sangat terkenal dikalangan santri.

B. Sejarah Batik Pegon Rumah Inklusif Kebumen

Istilah Pegon berasal dari kata “*Pego*” yang bermakna *ora lumrah anggone ngucapake* (tidak lazim melafalkannya). Karena walaupun berwujud tulisan Arab namun bunyinya mengikuti sistem tulisan Jawa, *hanacaraka* (Pudjiastuti, 2009). Munculnya huruf Arab Pegon terkait dengan proses akulturasi antara Bahasa dan budaya yang saling melengkapi antara Arab dengan Jawa. Penggunaan Arab Pegon di bidang sosial dan kesastraan sebagai sarana penulisan teks keagamaan, sarana penulisan teks sastra, sarana menulis surat, sarana penulisan mantra, dll.

Awalnya, kegiatan membatik bermula pada tahun 2017,

“Dulu itu awalnya ada komunitas dari Jakarta ngajarin cara membatik. Nah saat kegiatan ini berlangsung mereka sangat happy lah seperti sesuatu yang luar biasa bagi mereka. Terus kita usahakan dan kembangkan kegiatan membatik ini selalu ada di sela-sela kegiatan mereka.” (Muinatul, 2019)

Rumah Inklusif mendapat kunjungan dari Komunitas Agen Kebaikan dan Batik Palbatu Jakarta. Dari Kunjungan tersebut dilaksanakan belajar membatik untuk para anak difabel selama kurang lebih 3 jam. Bagi mereka

(anak-anak difabel) membuat menjadi media yang ampuh untuk terapi kelumpuhan otak. Dengan membuat, mereka dapat menyalurkan imajinasi dan berkreasi sesuka hati.

Pada tahun 2018 Rumah Inklusif sepakat tentang kegiatan membuat menjadi media dalam mengembangkan nilai-nilai inklusif kepada masyarakat luas.

“Penggunaan pegon terinspirasi dari kitab guru kita saat silaturahmi. Dilihat-lihat kok bagus dan gampang dibaca karena memang kita dari Jawa kan ya. Pegon itu kan sebenarnya tulisan Arab tetapi bahasanya Jawa kan mba kalau di pondok pesantren. Selain itu juga di Kebumen kan belum ada mbak.” (Muinatul, 2019)

Agar tidak seperti motif pada umumnya, Rumah Inklusif mencoba membuat karakter tersendiri dan akhirnya muncul ide membuat batik dengan motif aksara pegon. Saat era penjajahan, aksara pegon digunakan oleh para kyai untuk berkomunikasi supaya tidak bisa diketahui oleh penjajah. Saat ini, pegon digunakan dalam dunia pesantren untuk menerjemahkan kitab kuning agar lebih mudah dipahami. Aksara pegon ini merupakan tulisan Arab berbahasa Jawa Kuno yang mengandung pesan kebaikan. Dulu, ternyata pendiri Rumah Inklusif juga pernah menyangsang status sebagai santri. Oleh karena itu aksara pegon sangat melekat padanya dan wilayah sekitar Rumah Inklusif juga muslim dengan aliran Nahdatul Ulama.

Penggunaan istilah pegon merupakan salah satu upaya pembentukan dalam motif seni membuat. Batik pegon juga menjadi salah satu motif yang memperkaya motif batik Kebumen. Berbeda dengan batik Kebumen yang biasanya hadir dalam bentuk gambar tumbuhan dan

hewan, dalam batik pegon ini berupa tulisan yang melambangkan kisah setiap motifnya. Ini mencakup kegiatan masyarakat, budaya dan tradisi.

Pegon yang semula hanya berupa teks-teks keagamaan dan kesastraan Jawa Islam terbatas diterjemahkan dalam konteks yang lebih luas dan diperkenalkan kembali kepada publik melalui karya seni berupa batik dengan tema Pegon. Corak batik pegon menjadi wujud pemahaman terhadap kebudayaan baru seharusnya diproduksi dan berpengaruh terhadap kehidupan.

Batik Pegon adalah batik yang bercerita tentang kehidupan, perjuangan, serta harapan-harapan orang yang berkebutuhan khusus dan keluarganya. Motif batik pegon tampak seperti bentuk bunga-bunga, namun sebenarnya motif batik pegon adalah sebuah tulisan aksara pegon. Batik pegon dibuat oleh teman-teman difabel dan keluarganya anggota Rumah Inklusif. Mereka mengikuti kegiatan membatik ada yang sudah mempunyai keahlian ada juga yang sama sekali belum pernah membatik. Batik pegon mengenalkan kisah perjalanan yang penuh perjuangan. Berbagai inspirasi yang tertuang dalam motif batik pegon diharapkan agar selalu bersyukur tanpa memandang perbedaan yang dimiliki.

Teknik pembuatan batik pegon menggunakan teknik cap, tulis dan kombinasi antara cap dan tulis seperti membatik pada umumnya. Alat dan bahan yang diperlukan seperti malam/lilin batik, canting, cap, pewarna kain, kompor, wajan, kain dan sebagainya. Proses membatik dimulai dari memanaskan lilin diatas kompor, siapkan kain yang akan ditulis/cap,

membuat tulisan pegon dengan teknik cap/tulis, cetakan yang sudah jadi kemudian diberi pewarna kain lalu dijemur, setelah kering kain tersebut dimasukkan ke dalam air panas guna menghilangkan lilin/malam yang menempel pada kain, kemudian keringkan kembali dan kain siap didistribusikan.

Pada tahun 2019, batik Pegon sudah mulai diproduksi oleh Rumah Inklusif. Sebelum itu motif yang dihasilkan masih seadanya. Batik motif pegon yang pertama kali diproduksi berkaitan dengan kegiatan atau aktivitas yang ada di Rumah Inklusif. Hasil produksinya tidak banyak dan hanya beberapa peminat yang ingin membeli. Supaya batik pegon lebih dikenal dan mempunyai nama mereka selalu ikut serta dalam kegiatan pameran dan kolaborasi dengan para desainer. Namun, saat sudah mulai dikalangan umum terkendala oleh COVID-19 yang mengharuskan kegiatan Rumah Inklusif diminimalisir.

Selama korona (2020-2022) Rumah Inklusif masih memproduksi batik pegon berupa masker. Masker tersebut di distribusikan berbagai wilayah yang ada di Jawa. Pengalihan kegiatan tersebut turut membantu perekonomian para anggota Rumah Inklusif. Batik pegon yang diproduksi hanya tergantung pemesanan tidak produksi besar-besaran yang biasanya rutin dilakukan setiap bulan untuk membuat batik.

Setelah keadaan membaik atau sudah terbebas dari korona, Rumah Inklusif mulai produksi batik pegon setiap bulan. Sering ikut serta dalam kegiatan sosial, pameran, pertemuan dan kolaborasi menjadikan batik

pegon dikenal oleh masyarakat luas. Kolaborasi dengan desainer ternama yang membawa nama Batik Pegon sudah sampai ke ranah nasional bahkan mancanegara (Australia). Sampai saat ini Rumah Inklusif terus memproduksi Batik Pegon dengan motif *best seller* nya.

C. Macam-macam Motif Batik Pegon

Ada beberapa edisi motif batik pegon yang sudah dihasilkan oleh Rumah Inklusif, diantaranya yaitu:

1. Motif Kayuh

Sekilas motif ini hanya sebuah gambar sepeda pada umumnya. Namun jika lebih dicermati, dalam sebuah gambar sepeda tersebut merupakan sebuah tulisan arab atau aksara pegon yang bertuliskan “kayuh”. Kayuh yang berarti mengendarai sepeda dengan cara dikayuh supaya tetap bergerak.



Gambar 1

Dari motif batik tersebut dapat kita lihat bahwa ada gambar seperti sepeda, yakni ada dua roda dan ada palangan. Secara sekilas orang akan melihat itu adalah gambar sepeda. Gambar-gambar tersebut disusun secara teratur berbaris vertikal dan horizontal sebagai satu motif yang berwarna putih yang mengibaratkan bagaimana suatu perjalanan hidup dan suatu ciri khas di Kebumen banyak yang mengendarai sepeda.

“Zulaikha, seorang anak difabel CP (*Cerebral Palshy*). Ia masih sekolah dibangku SD dalam usia yang sudah seharusnya sekolah jenjang lebih tinggi.” (Murtajib, 2020)

Dengan berbagai keterbatasannya, Ia semangat dalam belajar walaupun banyak yang menasehatinya karena sekolah reguler di SD bukannya di SLB (Sekolah Luar Biasa) dilihat dari kemampuannya. Ia tetap sekolah di SD tetap pada pendiriannya tidak mau pindah sekolah. Kegiatan sehari-hari selalu ditemani oleh sepeda kesayangannya kemanapun ia pergi. Sepanjang jalan banyak yang menawarkan untuk membantunya tetapi dia tidak mau menerima bantuan selagi ia masih mampu untuk melakukan banyak hal. Tidak peduli apa kata orang meski dianggap berbeda, mengayuh terus hingga tercapai tujuan. Setiap kayuhan sepeda adalah sebanyak rezeki yang kita dapat, tidak terhingga. Rezeki bermacam-macam, bisa kesehatan, teman, rasa aman, keselamatan, rasa nyaman, keindahan.

2. Motif Ja'a Zaidun

Dari namanya sudah menuliskan Bahasa Arab. *Ja'a Zaidun* yang terdiri dari kata *Ja'a* artinya telah datang dan *Zaidun* itu nama seseorang, yaitu Zaid. Tulisan ini dikemas dengan indah, bahkan tulisan ini seperti hiasan bukan tulisan arab.



Gambar 2

Motif ja'a zaidun bentuknya mirip dengan burung. Terdapat kepala, mata, sayap dan bulu-bulu yang indah. Gambar yang merentangkan sayapnya seakan ia siap untuk terbang. Begitu pula dengan motif ja'a zaidun yang bermula dari seorang santri khatam sebuah kitab bahasa Arab yang ada di pesantrennya. Motif ini dibuat khusus untuk memberi dorongan kepadanya agar tetap silaturahmi dengan keluarga Rumah Inklusif.

“Ia dulunya begitu jijik ketika melihat orang difabel, tetapi setelah mengikuti berbagai kegiatan yang ada di Rumah Inklusif ia justru jatuh cinta dengan komunitas. Ia aktif dalam melibatkan diberbagai acara dan bergaul dengan para keluarga difabel.” (Murtajib, 2020)

Diberi nama ja'a zaidun, sebuah kalimat bahasa arab yang artinya zaid telah datang. Kalimat itu memang sangat melekat pada pembelajaran materi di pondok pesantren. Oleh karena itu, kalimat ini dijadikan sebagai nama batik pegon.

3. Motif Asta

Asta berasal dari Bahasa jawa yang artinya tangan. Tangan merupakan salah satu bagian anggota tubuh kita yang sangat penting dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Dengan menggunakan tangan kita bisa makan, menulis, memasak, membawa, dan bekerja. Jika salah satu anggota tubuh kita yang tidak bisa digunakan, sungguh sulit dan perlu adanya usaha lebih jika melakukan sesuatu. Kita harus membuka mata dan hati kita seluas alam semesta. Bahwa bukan berarti tanpa tangan kita tidak bisa melakukan banyak hal, hanya teknik dan kebutuhannya yang kadang sedikit berbeda. Punya kesempatan yang sama untuk berkarya dan melanjutkan hidup meraih mimpi.



Gambar 3

Betul, motif ini berupa tangan yang sudah tidak utuh lagi. Ada beberapa tekukan jari tidak sempurna lagi karena diamputasi.

“Sumadi namanya, ia bekerja sehari-hari dengan penuh semangat. Namun suatu hari ia mengalami kecelakaan dalam bekerja yang mengharuskan salah satu tangannya diamputasi.” (wawancara Murtajib, 2020)

Dalam keadaan yang sudah tidak sama lagi seperti dahulu, ia merasakan akan ketidaksempurnaan dirinya sangat terlihat. Ia hanya berdiam diri di rumah daripada berkumpul dengan orang lain. Suatu ketika ia bertemu Rumah Inklusif, pelan tapi pasti ia mulai mendapat kepercayaan diri. Namun, belum pulih betul karena kondisi ekonomi yang sangat sulit. Ia terus mencoba apa yang bisa dia lakukan untuk bertahan hidup. Salah satunya dengan berjualan mainan di tempat

umum berkat dukungan dari teman-teman di Rumah Inklusif. Satu resep yang dilakukannya, ia mau membuka tangannya kepada teman-temannya berbagai masukan supaya lebih semangat dan terciptalah motif Asta (dalam Bahasa Jawa artinya tangan).

4. Motif Aksara

Kata aksara yang mempunyai arti tulisan yang tertera dalam kertas maupun media lain (kain, kayu, batu dll) untuk mengungkapkan unsur ekspresif dalam suatu bahasa (wikipedia, 2023). Tulisan arab biasa yang dikelilingi tulisan tambahan dengan membentuk bangun datar persegi.



Gambar 4

Dari motif tersebut dapat kita lihat coretan yang belum matang tulisannya dan berusaha supaya bisa walaupun dengan hasil yang belum maksimal.

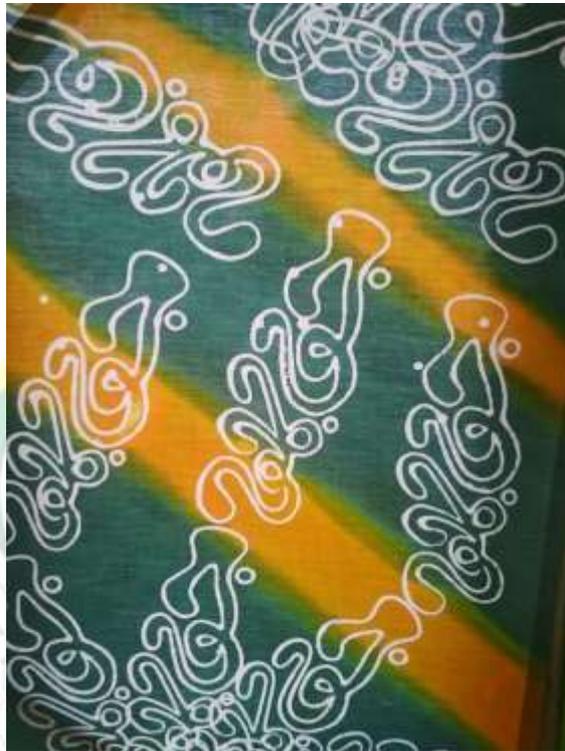
“Ada 4 anak yang sekian puluh tahun tidak mengenal bangku sekolah karena kondisi fisiknya. Tetapi bersyukur mereka dilatih kepandaian akan mengurus persoalan rumah tangga, seperti mencuci, menyapu, belanja dll. Mereka tidak mengenal dunia luar, hanya rumah dan lingkungan sekitar saja yang mereka tahu.” (Murtajib, 2020)

Hingga akhirnya, bertemu dengan keluarga Rumah Inklusif. Ternyata semangat mereka sangat membara hingga hampir dua bulan mereka enggan pulang ke rumah. Karena masih ingin mengenal dan belajar dengan dunia yang sebelumnya mereka tidak tahu. Belajar musik, huruf dan angka, berorganisasi. Melalui cara yang sesuai dengan kondisi fisik mereka. Dari situlah lahir motif Aksara (tulisan) yang memberi warna kehidupan di keluarga Rumah Inklusif. Memberi semangat dan membagi waktu untuk teman-teman belajar bersama, yang tidak tahu menjadi tahu, yang tahu makin mengetahui dan saling memahami kekuarangan kelebihan satu sama lain.

5. Motif Joglo

Joglo merupakan salah satu nama rumah adat yang berasal dari Jawa Tengah. Joglo berasal dari kata *Tajug Loro (Juglo)* yang artinya dua gunung (gramedia, 2023). Atapnya menyerupai trapesium, dibagian tengah menjulang ke atas berbentuk limas; serambi depan lebar dan ruang tengah tidak bersekat. Karena mempunyai fungsi tersendiri, seperti untuk sebuah tempat berkumpul, bersilaturahmi, berinteraksi diantara keluarga dengan masyarakat sekitar. Difungsikan juga untuk menggelar berbagai kegiatan seperti pertemuan rutin, pagelaran seni, dan sebagainya. Seiring berkembangnya zaman, rumah

joglo yang khas bisa dibangun oleh berbagai kalangan. Tulisan atau cetakan Joglo dalam batik ini berupa aksara arab dengan Bahasa jawa.



Gambar 5

Motif joglo jika dilihat seperti bentuk ukiran yang terdapat pada bangunan joglo. Ukiran yang terdapat pada rumah joglo memiliki makna seperti pendidikan dan bagaimana cara menjalani kehidupan dengan baik. Dengan adanya dekorasi pada rumah joglo menjadikan sebuah rumah tersebut tidak terkesan hampa, motif yang ada menjadikan rumah huni menjadi lebih hidup. Rumah menjadi kebutuhan utama yang berguna untuk melindungi diri atau berteduh untuk istirahat setelah seharian bekerja. Begitu pula dengan motif batik ini yang menunjukkan bahwa setiap individu baik normal ataupun difabel membutuhkan sebuah tempat untuk berinteraksi dengan yang

lain. Layaknya batik pegon motif joglo mempunyai kisah tersendiri untuk diceritakan sebagai pengalaman hidup agar lebih baik lagi dan selalu berbuat baik terhadap sesama, saling mengasihi, mengayomi dan menjadi kokoh seperti sebuah bangunan rumah Joglo.

Keberadaan Joglo tidak menggantikan cikal bakal sebuah komunitas di dalamnya berlangsung, namun melanjutkan sejarah yang telah ada sebelumnya. Sebuah pembelajaran hidup yang perjuangan memperjuangkan hak-hak kelompok disabilitas yang kemudian seiring berjalannya waktu menjadi gerakan inklusif. Bahwa hak hidup, hak berkarya, hak bahagia adalah kebutuhan hakiki bagi setiap lapisan masyarakat. Tetap tegap, kokoh dan pengayom bagi insan siapaun.

6. Motif Guyub Rukun

Guyub rukun merupakan salah satu istilah jawa yang mempunyai makna saling menghormati, tolong menolong, emati, simpati, kebersamaan tanpa adanya pertikaian. Dengan tulisan pegon membentuk lingkaran seperti roda.



Gambar 6

Motif ini terinspirasi dari kisah sepasang suami istri.

“Jazuli dan Khotimah. Sebuah keluarga yang sangat harmonis sejak menikah. Saat perjalanan rumah tangga mereka diterpa berbagai masalah hidup seperti diuji dengan keadaan buah hati yang terlahir ada satu organ tubuh yang tidak lengkap (disabilitas).” (Murtajib, 2020)

Keadaan tersebut menjadikan pertengkaran kecil dalam berumah tangga. Beberapa omongan yang keluar dari mulut orang lain akan ketidak patuhan anak perempuan terhadap orang tuanya. Sehingga pernah merasa bahwa ia memilih pasangan yang salah karena pasangannya dulu merupakan seorang preman. Untuk beberapa waktu mereka meredam dengan kembali ke rumah orang tuanya. Mereka merenungi segala hal yang mereka lalui bersama. Sabar, ikhlas dan menerima apa adanya menjadi kunci mereka tetap bertahan. Dari kisah

tersebut kita tahun bahwa seorang kepala keluarga pasti selalu ingin melindungi keluarga kecilnya.

Sebuah motif dengan bentuk lingkaran seperti roda terdapat sebuah tulisan jawa dengan bahasa Arab yaitu “Guyub Rukun”. Lingkaran yang menyerupai roda ini melambangkan perputaran dan pergerakan. Bahwa hidup ini selalu berputar, terkadang kita ada dalam posisi yang tinggi tetapi juga pasti merasakan pada posisi yang rendah. Bentuk lingkaran yang tidak mempunyai sudut juga mengartikan kekekalan dan bersifat melindungi.

7. Motif Mapati

Kata mapati dalam Bahasa Jawa mempunyai arti empat bulan janin di dalam kandungan. Pada umur empat bulan, Allah SWT meniupkan roh kepada si janin agar roh yang masuk adalah roh yang baik. Acara mapati berupa selamatan kenduri. Kenduri biasanya dilaksanakan di rumah orang tua pihak istri atau rumah pasangan suami istri (kemendikbud, 2023). Dalam tradisi jawa, salah satu perlengkapan mapati biasanya disimbolkan dengan membuat ketupat sebagai bagian dari doa agar anak selamat dunia dan akhirat. Ngupat sebenarnya menjadi perlambang kalau janin sudah masuk tahap ke *papat* (empat) dalam proses penciptaan manusia.



Gambar 7

Batik pegon mapati bercerita tentang pengalaman-pengalaman orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

“Banyak dari mereka yang merasa anak menjadi difabel tidak lepas dari pikiran-pikiran mistis. Misalnya, sang ayah menyembelih ataupun membunuh seekor binatang nanti anaknya akan mendapat kutukan atau seperti rupa binatang yang dibunuh/sembelih.” (Murtajib, 2020)

Namun, mitos seperti itu tidaklah benar. Hanya saja alangkah lebih baik jika kita hidup di dunia ini tidak saling menyakiti baik itu terhadap binatang atau manusia.

Pada saat empat bulan dalam kandungan, Allah SWT meniupkan roh kepada janin. Pada saat itulah, cerita atau perjalanan hidup anak telah ditentukan oleh Allah SWT. Allah SWT selalu punya rencana-rencana tertentu kepada seorang anak. Apabila Allah SWT telah menjadikan anak tersebut seorang difabel maka itu merupakan

keputusan yang terbaik ditetapkan oleh Allah SWT. Hanya saja orang tua dan keluarga menerima dengan sepenuh hati untuk merawatnya atau tidak. Percayalah dengan ketetapan Allah SWT bahwa anak terlahir suci tidak menanggung dosa orang tuanya.

8. Motif Wadas

Wadas atau cadas adalah lapisan tanah yang keras (batu). Batu yang dimaksudkan dalam motif ini adalah peletakkan batu saat pertama kali akan membangun sebuah pondasi. Batu yang mempunyai tekstur keras menjadikan sebagai pondasi agar tetap kokoh dan kuat tidak mudah goyah karena sudah tertanam dalam di tanah.



Gambar 8

Gambar batu yang mayoritas berwarna hitam dengan ujung sedikit runcing. Tujuannya agar dapat tertanam dengan baik didalam tanah dan membuatnya kokoh. Bentuk batu yang menyerupai cakar ayam.

Dimana pondasi cakar ayam merupakan salah satu teknik dalam membangun sebuah pondasi. Fungsinya mencengkeram kuat tanah di bawahnya agar bangunan yang dibangun di atasnya benar-benar berdiri kokoh. Pondasi cakar ayam sangat cocok dipakai disegala jenis tanah baik yang bertekstur lembek atau keras. Kelebihan pondasi cakar ayam ini tidak membutuhkan sistem drainase, seluruh isi pondasinya berisi beton padat yang kuat. Sedangkan kekurangannya biaya pembuatan lebih mahal karena peralatan dan tindakan dalam proses pembuatannya cukup rumit (dekoruma, 2023). Layaknya wadas yang diletakkan oleh rumah inklusif di atas tanah lembek karena sebelumnya tempat yang akan dibangun tersebut merupakan sebuah sawah. Jadi, dengan adanya gambar wadas menyerupai cakar ayam diharapkan dapat mencengkeram tanah dengan kokoh dan dapat berdiri kuat.

9. Motif Ketupat

Ketupat sudah tidak asing lagi bagi tradisi di Indonesia. Khususnya umat islam saat merayakan hari kemenangan yaitu hari Raya Idul Fitri. Ketupat berasal dari kata “kupas” yang memiliki arti ganda yakni *ngaku lepat* (mengakui kesalahan) dan *laku papat* (empat tindakan). Empat tindakan yang dimaksud antara lain: *luberan* (melimpahi), *leburan* (melebur dosa), *lebaran* (pintu ampunan terbuka lebar), *laburan* (menyucikan diri).



Gambar 9

Ketupat merupakan makanan yang berbahan dasar beras yang dibungkus dengan anyaman daun kelapa muda (janur). Saat lebaran, banyak ditemui ketupat dengan berbagai macam lauknya. Ada dua bentuk ketupat yaitu, bentuk kepal bersudut tujuh dan jajaran genjang bersudut enam. Masing-masing mempunyai alur anyaman yang berbeda. Bentuk segi empat bermakna “kiblat papat lima pancer” sebagai keseimbangan alam yaitu empat arah mata angin yang bertumpu pada satu pusat. Ketupat pertama kali muncul di tanah Jawa dan dikenalkan oleh Sunan Kalijaga kepada masyarakat Jawa. Tidak hanya di Jawa ketupat dapat ditemukan di seluruh Indonesia dengan nama yang berbeda berdasarkan asal daerahnya (wikipedia, 2023).

Motif batik pegon dengan bentuk ketupat membawa kisah betapa bahagia dan gembira menyambut hari kemenangan yang suci dengan berkumpul bersama keluarga. Salah satunya membuat ketupat yang

menjadi ciri khas makanan utama saat lebaran. Ketupat mencerminkan berbagai kesalahan manusia yang terlihat dari rumitnya anyaman bungkus ketupat. Ketupat juga menjadi cerminan kesucian hati, kesempurnaan dan biasanya ketupat dihidangkan dengan lauk yang bersantan. dalam pantun Jawa "Kupa Santen" (kulo lepat nyuwun pangampunten).

10. Motif Kukuh

Arti kata kukuh dalam KBBI yaitu kuat terpancang pada tempatnya dan tidak mudah roboh atau teguh pendirian. Yakin dan percaya diri akan kemampuan yang dimiliki tidak tergantung pada orang lain. Bukan menjadi egois apa yang dilakukan dan disampaikan selalu benar, tetapi masih bisa menerima segala masukan dan bantuan jika memang sudah tidak bisa jika bertahan sendiri.



Gambar10

Motif kukuh terlihat seperti pagar dengan posisi segitiga dan tanaman yang merambat atau terus terhubung satu sama lain. Persis seperti semangatnya Zulaikha yang tak pernah terputus. Zulaikha merupakan seorang anak difabel CP (*Cerebral Palshy*). Ia masih sekolah dibangku SD dalam usia yang sudah seharusnya sekolah jenjang lebih tinggi. Dengan berbagai keterbatasannya, Ia semangat dalam belajar waqlaupun banyak yang menasehatinya karena sekolah reguler di SD bukannya di SLB (Sekolah Luar Biasa) dilihat dari kemampuannya. Ia tetap sekolah di SD tetap pada pendiriannya tidak mau pindah sekolah (kukuh).

Orang-orang yang memiliki kemauan yang kuat untuk memilih jalan yang lebih banyak bertolak belakang dengan pandangan orang di sekitarnya. Karena baik menurut kita belum tentu baik menurut orang lain.

11. Motif Pangastuti

Dalam kamus Bahasa Jawa pangastuti mempunyai arti puji, bakti. Memuji dengan penuh rasa kasih dan sayang terhadap sesuatu. Motif ini bergambar sebuah telapak tangan yang lengkap dengan lima jari menghadap ke depan.



Gambar 11

Gambar telapak tangan pada motif ini bermaksud agar tidak adanya lagi tindakan tidak adil atau kekerasan yang dialami oleh orang berkebutuhan khusus. Tindakan kekerasan secara fisik, seksual dan penganiayaan emosional sebagian besar terjadi di lingkungan sendiri, sekolah ataupun masyarakat. Kekerasan tersebut dapat menimbulkan masalah fisik ataupun psikologis. Orang tua terkadang tidak menyadari bahwa anaknya kerap menjadi korban kekerasan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua mengenali tanda atau gejala kemungkinan anak mengalami tindakan kekerasan.

Beberapa dari anak-anak difabel dianggap bodoh, culun, tidak dinaikkan kelas berkali-kali dan mendapatkan tindakan kekerasan. Tak hanya *bully*, hinaan lisan yang mereka terima dalam setiap waktunya, tapi kekerasan fisikpun seakan menjadi hal lumrah yang mereka terima.

“Seorang anak yang tak mau kembali ke sekolahnya lagi karena malu dan ketakutan pada teman-temannya. Ia kerap mendapatkan kekerasan fisik secara gerombolan teman-temannya.” (Murtajib, 2020)

Setiap manusia memiliki hak pribadi, keinginan apalagi kebutuhan. Mereka butuh *pangan, sandang dan papan* yang layak. Lebih penting lagi mereka butuh pendidikan agar tak bodoh bahkan dibodohi oleh sesama manusia. Mereka membutuhkan pendidikan agar mereka mampu mengelola diri dan kehidupannya, merdeka dalam setiap langkah dan masa depannya yang lebih baik dari siapapun termasuk dari orang tua dan sahabatnya. Tiada seorangpun yang tidak ingin dimengerti, dicintai, dikasihi dan dihargai keberadaannya. Cinta kasih dan kedamaian tanpa adanya *bullying*. Mendapatkan cinta dan kasih sayang tanpa kekerasan adalah hak setiap makhluk. Ketika seorang terlahir dalam masa pertumbuhannya menjadi difabel bukanlah keinginan mereka. Tidaklah baik mengutuknya dengan cercaan dan hinaan akan kondisi fisiknya dan membuatnya sakit hati.

12. Motif Tegar

Menurut KBBI tegar berarti keras dan kering. Tegar dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan cobaan dan ujian tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun harus tetap bertahan dalam kondisi apapun dan menerima kenyataan yang telah ditentukan oleh Tuhan.



Gambar 12

Bentuk gambar motif tegar seperti akar-akar dan lingkaran-lingkaran kecil, namun akar yang ada dalam tubuh manusia merambat menyimbolkan akan suatu penyakit yang diderita oleh anaknya Ahmad.

“Mudi menderita kanker tulang di dalam tubuh. Dokter menyarankan segera diamputasi kakinya supaya kanker tersebut tidak menyebar ke seluruh tubuh. Ia dilema sedangkan keluarga menyarankan untuk pengobatan alternatif. Pada waktu bersamaan, terdapat omongan orang-orang bahwa kejadian serupa bisa kembali terjadi di masa mendatang. Akhirnya, ia memutuskan sesuai saran dokter karena menurutnya bahwa dokter ahli yang lebih tahu mengenai penyakit tersebut.” (Murtajib, 2020)

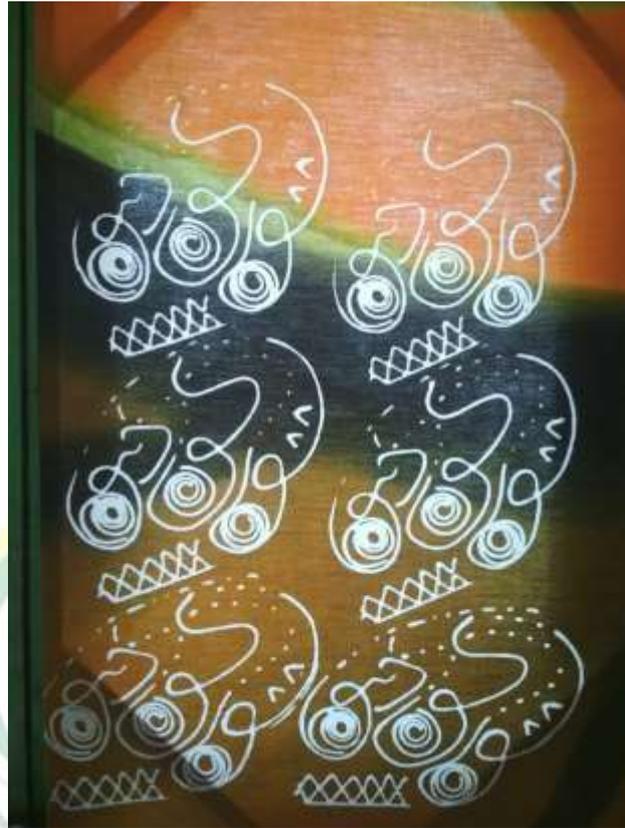
Dengan keyakinan dan kekuatan akan kuasa Allah ia tetap tegar menjalani kehidupan sekarang ini. Kisah inilah dibalik adanya motif Tegar. Disabilitas bisa muncul sejak lahir tapi juga bisa terjadi pada siapapun saat menjalani kehidupan. Ahmad tidak pernah menyangka

bahwa anaknya di usia yang masih muda sudah menjadi difabel karena kanker ganas yang menjangkiti kakinya.

Sebesar apapun masalah yang dihadapi, tegar akan menjadikan teman sejati hingga senyuman menghiasi kehidupan. tetap tegar meski hidup kadang tak sama dengan impian. Tetap melangkah jangan pernah takut gagal karena keberhasilan sudah di depan mata. Sekuat apapun tenaga dan pikiran jika tidak dilandasi kekuatan hati dan doa pada akhirnya goyah juga dan bersimpuh pada kehaluan.

13. Motif Tuladha

Menurut kamus Bahasa Jawa *tuladha* artinya contoh. Contoh dalam kebajikan di dalam kehidupan memberi teladan. Setiap tindakan atau perilaku yang dilakukan akan menarik perhatian sekitar. Oleh karena itu, alangkah baiknya selalu berbuat kebaikan dan memberi contoh yang baik. Seperti kata pepatah Ki Hajar Dewantara *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (di depan selalu memberi contoh).



Gambar 13

Terdapat tiga susun tulisan dengan dibelakangnya bentuk lingkaran atau bulat. Susunan tersebut memberi arti ketika kita menjadi contoh atau panutan akan diikuti. Sedangkan bentuk bulatan-bulatan yang ada itu merupakan salah satu penyakit yang di derita oleh difabel Rumah Inklusif

“Muslikhin yang umurnya kurang lebih 40 tahun yaitu berupa penyakit kanker kulit. Kanker kulit tersebut sudah menjalar ke seluruh tubuh. Kanker tersebut bentuknya bulatan atau benjolan yang muncul di kulitnya.” (Murtajib, 2020)

Ia sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengobati penyakitnya namun tak kunjung berhasil. Penyakit tersebut menjadikan ia merasa malu dan tidak mau berinteraksi dengan yang lain. Bahkan pernah

berpikir panjang untuk menikah. Ia akhirnya menikah dengan seorang perempuan yang menerima apa adanya dan selama pernikahan itu melahirkan dua putra. Mereka bersyukur kalau penyakit tersebut tidak menurun kepada anak-anaknya. Namun yang lebih menarik, saat bergabung dengan Rumah Inklusif dan membuat ia mempunyai semangat hidup yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Bahkan sekarang menjadi contoh atau panutan bagi anggota difabel yang lain akan semangat yang dirasakannya. Ia seringkali memberi dorongan kepada teman-temannya agar hidup lebih mandiri. Oleh karena itu ia dijuluki sang mentor, tidak hanya berbicara tetapi ia juga dibuktikan dengan tindakan nyata. Ia menjadi contoh (tuladha) teladan bagi para difabel lainnya.

Dari motif-motif tersebut para perajin sebagian besar mengetahui kisah yang terdapat pada batik pegon. Mereka mengetahui karena seringnya interaksi antar anggota melalui pertemuan rutin setiap minggu. Kisah yang terdapat pada batik pegon merupakan perjalanan hidup dan cita-cita para anggota Rumah Inklusif. Motif batik pegon juga menjadi penunjang ekonomi bagi mereka yang kurang mampu dalam pekerjaan.

BAB III

MAKNA DALAM BATIK PEGON RUMAH INKLUSIF KEBUMEN

A. Makna Religius dalam Batik Pegon Rumah Inklusif Kebumen

Penyebaran Islam di Jawa berpusat dipesantren yang disesuaikan dengan budaya setempat. Pesantren mempengaruhi busana, sedangkan polanya tetap mengambil kebiasaan masyarakat Jawa dalam berpakaian. Batik merupakan campuran penutup aurat dalam budaya Jawa. Namun, saat itu produksi batik sarat dengan nilai-nilai spiritual (Hidayat, 2018). Motif dan bentuk kain jarit memegang peranan penting dalam upacara adat. Tradisi membatik pada mulanya merupakan sebuah tradisi turun-temurun, sehingga terkadang subjeknya mudah dikenali dari cara pembuatannya.

Adapun batik yang semula banyak corak makhluk hidup seperti hewan dan manusia, juga mengalami perubahan bentuk atau konsep moral. Ketika Islam menjadi agama di Nusantara, motif ini perlahan tapi pasti berubah. Motif hewan dan manusia berangsur-angsur menurun. Ini karena ajaran Islam tidak memperbolehkan adanya gambar makhluk hidup. Proses Islamisasi membawa perubahan pola pikir dan cara pandang masyarakat yang berbeda-beda. Perubahan inilah yang merubah konsep realitas menjadi motif batik.

Motif batik adalah desain atau corak yang membentuk kerangka citra batik sebagai perpaduan antara garis, bentuk dan isen

menjadi satu kesatuan yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Ragam motif batik tidak hanya bergantung pada kreativitas perajin batik. Pengrajin juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk ajaran agama yang berkembang di sekitar sentra kerajinan batik.

Motif batik biasanya dikenakan untuk menunjukkan status seseorang. Namun tidak dengan tema motif batik pegon Rumah Inklusif Kebumen ini. Motif Pegon yang diproduksi oleh Rumah Inklusif bisa dipakai oleh siapapun tanpa memandang status sosialnya. Karena batik Pegon sendiri merupakan salah satu batik yang menceritakan kisah hidup anggota Rumah Inklusif.

Motif yang membedakan dengan batik lain adalah penggunaan aksara Arab (pegon). Pegon merupakan salah satu tulisan dalam kitab yang sangat melekat pada kehidupan santri di pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tempat para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru atau sering disebut Kiai. Santri berada dalam satu komplek yang dilengkapi dengan masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya (wikipedia, 2023). Berlatar belakang sebagai santri Ibu In terinspirasi akan aksara Arab (Pegon) untuk menjadi ciri khas batik yang produksi Rumah Inklusif.

Adapun motif batik Pegon yang memiliki makna religius adalah motif Ja'a Zaidun. Sebuah istilah bahasa Arab dalam kitab yang

dipelajari di pesantren. *Ja'a* yang berarti telah datang dan *Zaidun* itu nama seseorang, yaitu Zaid. Awal terciptanya motif ini adalah seorang santri yang datang bersama rombongannya ke Rumah Inklusif untuk bersosial dengan anggota Rumah Inklusif. Suatu ketika ia khatam kitab yang dipelajari di pesantrennya. Sebagai wujud apresiasi untuk lebih semangat dalam mempelajari atau memperdalam agama di pondok pesantren akhirnya dibuatkan motif *ja'a Zaidun*.

Pada motif *Ja'a Zaidun* dapat dilihat tulisan aksara Arab yang beraturan secara teratur dan bentuk garis lengkung yang menunjukkan gerak yang teratur dan harmonis. Nampak seperti gambar burung yang siap terbang untuk mencari sesuatu untuk didapatkan. Kehidupan manusia yang selalu berubah dalam pencarian jati diri yang akan membawa dirinya memasuki dunia baru menuju keridhoan Allah SWT. Dalam menuntut ilmu atau memperdalam ajaran agama di pesantren juga pasti mengalami fase-fase yang terkadang menyenangkan dan terkadang membosankan. Semua itu merupakan salah satu kehidupan yang harus dijalani dengan penuh rasa ikhlas, sabar dan percaya yakin akan ketetapan Allah SWT.

Selain motif *Ja'a Zaidun* yang mempunyai makna religius juga terdapat motif *Mapati*. Motif ini berupa tulisan aksara Arab, ada bentuk lengkungan seperti perutnya wanita sedang mengandung dan ada dua titik seperti mata. Motif tersebut tidak garis lurus melainkan lengkungan yang diibaratkan seperti objek yang bergerak. Objek yang

bergerak tersebut maksudnya bahwa pada umur 4 bulan janin ditiupkan ruh oleh Allah SWT. Sehingga saat janin tersebut sudah ada ruhnya, ia mulai merasakan gerakan-gerakan kecil di dalam kandungan.

Mapati merupakan salah satu tradisi akulturasi dengan nilai-nilai Islam yang ada di tengah masyarakat Jawa untuk *slametan* kandungan yang berusia 4 bulan. Tujuannya adalah untuk mendoakan si jabang bayi dengan membaca beberapa surat al-Qur'an. Keputusan untuk mengadakan *slametan mapati* terkadang diambil dari keyakinan keagamaan yang murni dan adanya suatu rasa akan khawatir apabila terjadi malapetaka akan tetapi terkadang hanya merupakan suatu kebiasaan keagamaan rutin yang dijalani oleh masyarakat Jawa (Hudan, 2019). Mapati diyakini sebagai simbol tingkat kebaktian seorang hamba kepada Tuhannya dengan cara berdoa penuh keyakinan akan keselamatan bayi dan ibunya. Berdoa kepada Allah SWT memang bisa dilakukan kapan saja. Tradisi Mapati dilakukan sudah turun temurun, artinya sudah ada sejak zaman dahulu. Hanya saja pada saat itu pelaksanaan *slametan* dilakukan dengan cara menyajikan *sajen* dan makanan khusus yang dihidangkan selama acara berlangsung.

Adapun motif Tegar berupa gambar tulisan aksara Pegon seperti akar-akar dan lingkaran-lingkaran kecil, namun akar yang ada dalam tubuh manusia merambat menyimbolkan akan suatu penyakit yang diderita yaitu kanker. Kanker yang sudah menjalar hampir keseluruhan

tubuhnya, ikhtiar melalui pengobatan medis dan berserah diri atas ketentuan Allah SWT. Tegar dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan cobaan dan ujian tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun harus tetap bertahan dalam kondisi apapun dan menerima kenyataan yang telah ditentukan oleh Tuhan. Sebesar apapun masalah yang dihadapi, tegar akan menjadikan teman sejati hingga senyuman menghiasi kehidupan. tetap tegar meski hidup kadang tak sama dengan impian. Tetap melangkah jangan pernah takut gagal karena keberhasilan sudah di depan mata. Sekuat apapun tenaga dan pikiran jika tidak dilandasi kekuatan hati dan doa pada akhirnya goyah.

Dengan demikian, diharapkan kain batik pegon ini dapat digunakan sebagai pendidikan karakter bagi pemakainya. Motif batik pegon dapat memberikan sang pemakai menjadi lebih religius untuk selalu beribadah kepada Allah dan selalu memohon segala sesuatu hanya kepada Allah SWT. Teguh dalam menghadapi segala ujian dan cobaan serta selalu mempunyai keyakinan dalam memeluk agama Islam.

B. Makna Sosial dalam Batik Pegon Rumah Inklusif Kebumen

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam kehidupan bersosial tentunya terdapat hubungan timbal balik. Seperti memberi pasti suatu saat akan menerima sesuatu. Interaksi memang sangat diperlukan dalam kehidupan ini baik itu manusia dengan keadaan normal ataupun dengan keadaan yang

berkebutuhan khusus. Tidak semua orang yang berkebutuhan khusus mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Dikarenakan mereka merasa minder akan keadaan yang dimilikinya.

Rumah Inklusif sebagai wadah komunitas bagi orang yang berkebutuhan khusus (difabel) sangat membantu akan mengangkat jiwa sosial mereka. Di komunitas ini mereka merasakan nasib dan keadaan yang tidak jauh berbeda. Saling bertukar informasi, senda gurau, bermain, belajar dan lain sebagainya. Berbagai kisah yang berbeda membuat mereka saling membantu dan optimis mempunyai semangat hidup. Dari kisah-kisah itulah mereka tuangkan dalam sehelai kain berupa batik dengan berbagai motif yang dikisahkan.

Biasanya batik sering digunakan sebagai kain jarik untuk berbagai acara, seperti pernikahan, *fashion show*, acara formal. Bukan hanya itu, batik juga digunakan sebagai bahan untuk membuat pakaian modern masa kini yang digeluti oleh kaum muda. Selain digunakan sebagai pakaian, batik juga mempunyai fungsi estetis atau hiasan hingga simbol sosial.

Kain batik yang digunakan sebagai hiasan tidak lain karena batik mempunyai keindahan dalam setiap motif yang digambar. Seperti taplak meja, hiasan dinding, tas, masker dan sebagainya. Sedangkan sebagai simbol sosial, kain batik dibuat dengan berbagai macam teknik dan tingkat kesulitan. Semakin sulit dan rumit dalam proses

pembuatannya maka kain batik tersebut mempunyai nilai yang lebih tinggi.

Proses pembuatan batik pegon yang diproduksi oleh Rumah Inklusif sama dengan batik lainnya. Yang membedakan yaitu kisah yang terdapat dalam motif batik Pegon. Kisah-kisah tersebut diaplikasikan ke dalam kain batik berupa huruf pegon. Motif-motif yang ada pada kain batik pegon seperti:

Motif Kayuh bentuknya gambar seperti sepeda, yakni ada dua roda dan ada palangan. Secara sekilas orang akan melihat itu adalah gambar sepeda. Gambar-gambar tersebut disusun secara teratur berbaris vertikal dan horizontal sebagai satu motif yang berwarna putih yang mengibaratkan bagaimana suatu perjalanan hidup dan suatu ciri khas di Kebumen banyak yang mengendarai sepeda. Setiap kayuhan sepeda adalah sebanyak rezeki yang kita dapat, tidak terhingga. Rezeki bermacam-macam, bisa kesehatan, teman, rasa aman, keselamatan, rasa nyaman, keindahan. Mengayuh sepeda dengan pelan dan menikmati setiap ruas jalan. Terkadang ada beberapa orang yang berada di sisi jalan menyapa dan tersenyum. Aktivitas rutin tersebut menunjukkan bahwa hidup jika tidak ada interaksi dengan orang lain akan sangat sunyi dan kesepian.

Motif Asta berupa gambar tangan yang sudah tidak utuh lagi. Ada beberapa tekukan jari tidak sempurna lagi karena diamputasi. Tangan merupakan salah satu bagian anggota tubuh kita yang sangat penting

dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Dengan menggunakan tangan kita bisa makan, menulis, memasak, membawa, dan bekerja. Jika salah satu anggota tubuh kita yang tidak bisa digunakan, sungguh sulit dan perlu adanya usaha lebih jika melakukan sesuatu. Namun, apabila hidup kita tidak menutup diri dari keramaian yang ada maka hidup yang dijalani akan mudah dengan bantuan orang lain dan saling menerima apa yang telah dimiliki.

Motif Aksara berupa motif yang berbentuk persegi panjang dengan tulisan coretan layaknya anak yang baru bisa menulis. Menulis merupakan kegiatan untuk menciptakan suatu catatan pada media dengan menggunakan aksara. Dengan menulis kita dapat meluapkan emosi yang kita rasakan dan pendam. Baik itu dalam keadaan senang, sedih, marah, nangis dan sebagainya yang kita tidak bisa ungkapkan melalui kata-kata. Seperti melalui sehelai kain batik dengan motif aksara pegon. Dalam batik tersebut tertuang kisah yang dialaminya, sehingga pengguna batik ataupun masyarakat tahu akan kisah tersebut.

Motif Guyub Rukun motif dengan bentuk lingkaran seperti roda terdapat sebuah tulisan Jawa dengan bahasa Arab yaitu “Guyub Rukun”. Lingkaran yang menyerupai roda ini melambangkan perputaran dan pergerakan. Bahwa hidup ini selalu berputar, terkadang kita ada dalam posisi yang tinggi tetapi juga pasti merasakan pada posisi yang rendah. Bentuk lingkaran yang tidak mempunyai sudut juga mengartikan kekekalan dan bersifat melindungi. Masalah hidup

memang datang tidak terduga datang dengan sendirinya. Untuk menghadapi masalah yang sudah ada kita perlu merenungkan apa yang telah dilakukan sebelumnya. Bisa jadi masalah tersebut memang berasal dari kesalahan yang kita lakukan. Sebagai makhluk sosial kita tidak perlu takut untuk menghadapi masalah tersebut. Dengan adanya dorongan dan bantuan dari orang lain pasti bisa melewati masalah yang ada.

Motif Wadas gambar batu yang mayoritas berwarna hitam dengan ketiga ujung sedikit runcing. Tujuannya agar dapat tertanam dengan baik didalam tanah dan membuatnya kokoh. Bentuk batu yang menyerupai cakar ayam. Dimana pondasi cakar ayam merupakan salah satu teknik dalam membangun sebuah pondasi. Fungsinya mencengkeram kuat tanah di bawahnya agar bangunan yang dibangun di atasnya benar-benar berdiri kokoh. Pondasi cakar ayam sangat cocok dipakai disegala jenis tanah baik yang bertekstur lembek atau keras. Layaknya manusia hidup harus mempunyai pondasi atau keyakinan yang kuat. Ketika mempunyai pondasi yang kuat berbagai rintangan hambatan yang ditempuh pasti terlewati dengan selamat. Tidak mudah goyah baik itu berasal dari ucapan dan tindakan orang lain. Anggaphlah itu hanya nasihat apabila berupa kebaikan dan anggaphlah angin lalu jika itu berupa keburukan.

Motif Kukuh terlihat seperti tanaman yang merambat atau terus terhubung satu sama lain. Layaknya hubungan manusia tidak pernah

ada akhirnya. Walaupun mempunyai tekad dan prinsip yang kuat tidak menjadikan diri sombong. Yakin dan percaya diri akan kemampuan yang dimiliki tidak tergantung pada orang lain. Bukan menjadi egois apa yang dilakukan dan disampaikan selalu benar, tetapi masih bisa menerima segala masukan dan bantuan jika memang sudah tidak bisa bertahan sendiri. Karena suatu saat nanti pasti akan membutuhkan uluran tangan dari orang lain. Baik itu dari orang terdekat yaitu keluarga ataupun yang belum kenal sama sekali.

Motif Pangastuti berupa gambar sebuah telapak tangan yang lengkap dengan lima jari menghadap ke depan. Hal ini menunjukkan akan sikap penolakan terhadap kekerasan. Karena beberapa difabel mendapatkan perlakuan tidak baik berupa kekerasan bahkan pelecehan seksual. Makna dibalik motif ini ingin melindungi dan menggandeng para korban kekerasan dan pelecehan untuk lebih kuat dan tidak merasa hidup sendiri atau dasingkan. Pangastuti berarti memuji dengan penuh rasa kasih dan sayang terhadap sesuatu. Tiada seorangpun yang tidak ingin dimengerti, dicintai, dikasihi dan dihargai keberadaannya. Cinta kasih dan kedamaian tanpa adanya *bullying*. Mendapatkan cinta dan kasih sayang tanpa kekerasan adalah hak setiap makhluk.

Terakhir yaitu motif Tuladha, terdapat tiga susun tulisan dengan dibelakangnya bentuk lingkaran atau bulat. Susunan tersebut memberi arti ketika kita menjadi contoh atau panutan akan diikuti. Sedangkan

bentuk bulatan-bulatan yang ada itu merupakan salah satu penyakit yang di derita. Seperti yang sudah diketahui bahwa memberi contoh atau teladan yang baik bagi orang lain merupakan perbuatan yang mulia. Setiap tindakan atau perilaku yang dilakukan akan menarik perhatian sekitar. Tidak semua orang yang memperhatikan kita akan selalu menyukainya, bisa saja tidak menyukainya bahkan membencinya. Oleh karena itu, alangkah baiknya selalu berbuat kebaikan dan memberi contoh yang baik. Perkara mereka suka atau tidak biarlah menjadi urusan mereka.

Banyak rintangan dan hambatan yang dilalui saat menjalani kehidupan di dunia ini. Ketika menjalani kehidupan dengan penuh rasa percaya diri, berinteraksi dengan orang lain tentunya sangat berbeda jika hanya dilakukan oleh seorang diri. Perlunya interaksi dengan orang lain menjadikan hidup kita lebih bermanfaat dalam bermasyarakat. Manusia saling membutuhkan satu sama lain baik dari segi apapun. Seperti di rumah pasti ada interaksi dengan orang terdekat dan tersayang dalam melakukan kewajiban di rumah. Begitu pula di lingkungan masyarakat sekitar saling membutuhkan satu sama lain supaya hidup lebih rukun, aman, nyaman dan tentram.

C. Makna Budaya dalam Batik Pegon Rumah Inklusif Kebumen

Pengembangan budaya yang akan berkesinambungan harus mempunyai sifat keterbukaan terhadap budaya lain demi kesinambungan budaya itu sendiri agar menyatu dengan budaya lain.

Namun harus tetap pada ciri khas budaya tradisionalnya supaya tetap eksis dikalangan budaya dunia. Manusia memang makhluk yang berbudaya. Budaya yang muncul pada kehidupan manusia disebabkan oleh faktor logika yang ada pada diri manusia yang mencoba untuk memahami realitas dengan penafsiran yang mereka mampu kemudian mewujudkan dalam berbagai bentuk. Bentuk inilah yang disebut dengan simbol.

Simbol adalah alat komunikasi sosial yang penting. Fungsi logika adalah untuk menyederhanakan realitas dan simbol untuk menyampaikan kepada manusia. Simbol merupakan bentuk konkret dari abstraksi manusia terhadap realitas logis. Maka simbol seringkali menunjukkan identitas suatu masyarakat. Salah satu bentuk simbol yang tidak hanya artistik tapi juga mengandung makna yang sangat dalam yaitu batik.(suaramuslim, 2023).

Batik dianggap sebagai sebuah karya seni yang menggambarkan filosofi kehidupan masyarakat. Makna budaya biasanya dikomunikasikan secara lisan, tetapi melalui batik diekspresikan dalam tekstil menggunakan warna dan motif. Dengan ini, masyarakat mampu memberikan makna penting untuk kain. Sebagaimana alat komunikasi budaya lainnya, batik mempunyai fungsi untuk menyampaikan nilai-nilai luhur dan salah satu usaha dalam melestarikan budaya yang ada di masyarakat. Namun, tidak semua masyarakat memahami simbolisme dan makna batik. Seperti motif

pegon Joglo yang tertuang dalam selemba kain batik. Joglo salah satu nama rumah adat yang berasal dari Jawa. Bangunan Joglo apabila dilihat lebih detail akan menemukan berbagai macam dekorasi ukiran yang sangat khas. Ukiran-ukiran tersebut menjadi salah satu referensi batik pegon. Ukiran yang terdapat pada rumah joglo memiliki makna seperti pendidikan dan bagaimana cara menjalani kehidupan dengan baik. Dengan adanya dekorasi pada rumah joglo menjadikan sebuah rumah tersebut tidak terkesan hampa, motif yang ada menjadikan rumah menjadi lebih hidup dan indah.

Dalam filosofi Jawa, Joglo yang bermakna dua gunung merupakan tempat tinggi dan sakral. Hanya kalangan bangsawan yang mempunyai bangunan rumah Joglo. Namun, seiring perkembangan zaman kini rumah Joglo dapat dibangun oleh kalangan manapun dan kerap digunakan pada gedung perkantoran atau pemerintahan. Dengan tujuan melestarikan budaya agar tidak hilang tergerus oleh zaman.

Selain motif batik Joglo ada juga motif batik Ketupat. Motif ini sangat kental akan nuansa budaya yang ada di Jawa. Motif yang bergambar ketupat dengan tulisan aksara Arab. Ketupat merupakan makanan yang berbahan dasar beras yang dibungkus dengan anyaman daun kelapa muda (janur). Saat lebaran, banyak ditemui ketupat dengan berbagai macam lauknya. Ada dua bentuk ketupat yaitu, bentuk kepal bersudut tujuh dan jajaran genjang bersudut enam. Masing-masing mempunyai alur anyaman yang berbeda. Bentuk segi

empat bermakna “kiblat papat lima pancer” sebagai keseimbangan alam yaitu empat arah mata angin yang bertumpu pada satu pusat. Ketupat pertama kali muncul di tanah Jawa dan dikenalkan oleh Sunan Kalijaga kepada masyarakat Jawa. Tidak hanya di Jawa ketupat dapat ditemukan di seluruh Indonesia dengan nama yang berbeda berdasarkan asal daerahnya.(wikipedia, 2023)

Ketupat mencerminkan berbagai kesalahan manusia yang terlihat dari rumitnya anyaman bungkusan ketupat. Ketupat juga menjadi cerminan kesucian hati, kesempurnaan dan biasanya ketupat dihidangkan dengan lauk yang bersantan. dalam pantun Jawa "Kupa Santen" (kulo lepat nyuwun pangampunten). Kebiasaan yang sudah dilakukan masyarakat sudah melekat pada diri masing-masing. Dengan menyambut lebaran penuh dengan rasa gembira menandakan bahwa budaya yang sudah ada terawat dengan baik.

Dengan demikian, keharmonisan proses akulturasi budaya di Indonesia tercermin dalam motif batik. Dari proses ini dapat dipelajari bahwa agama menjiwai budaya, sehingga budaya tidak bertentangan dengan ajaran agama. Perkembangan batik yang semakin maju dan mendunia membuat para pengrajin batik dan masyarakat umum selalu melestarikannya agar kelak anak cucu kita mengenal budaya yang tidak akan pernah hilang.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah dibahas dari hasil penelitian dan pembahasan tentang makna batik pegon Rumah Inklusif Kebumen. Motif batik pegon dapat memberikan kesan religius yaitu terlihat dari penggunaan aksara Arab yang menggunakan Pegon dengan latar belakang pondok pesantren. Pesantren yang notabene tempat mengaji ilmu agama Islam supaya lebih menguatkan aqidah, ibadah, dan keyakinan yang kuat terhadap sang Pencipta. Motif batik pegon menyalurkan atau mengembangkan dan merangkul orang-orang agar lebih mempunyai rasa inklusi. Perlunya interaksi dengan orang lain menjadikan hidup kita lebih bermanfaat dalam bermasyarakat. Manusia saling membutuhkan satu sama lain baik dari segi apapun. Begitu pula di lingkungan masyarakat sekitar saling membutuhkan satu sama lain supaya hidup lebih rukun, aman, nyaman dan tentram. Membatik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Rumah Inklusif mempunyai cara supaya membatik tetap lestari dengan mempunyai ciri khas yaitu menggunakan aksara Arab atau Pegon. Pegon memang sudah ada sejak jaman penjajahan dan digunakan para kiai untuk saling bertukar informasi supaya tidak terdeteksi oleh para penjajah. Dengan demikian batik pegon juga melestarikan budaya menulis dengan aksara Jawa yang diimplementasikan ke dalam sebuah kain batik.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari hasil penelitian maka ada beberapa saran yang akan disampaikan:

1. Sebagai acuan untuk masyarakat agar mempunyai rasa kemanusiaan dan tidak memandang sebelah mata terhadap difabel. Karena sebagai difabel mereka juga bisa berkarya melalui membuat dan kisah mereka selalu dikenang oleh masyarakat. Supaya kita tetap bersyukur akan kebesaran dan ketentuan yang Allah SWT berikan.
2. Sebagai sumber referensi dalam kepenulisan tentang makna batik. Bahwa berbagai batik yang sudah menjadi warisan budaya Indonesia pasti mempunyai makna tersendiri oleh perajin batik. Terlebih khusus batik pegon yang merupakan batik bercerita tentang kehidupan beberapa difabel di Rumah Inklusif.
3. Sebagai tambahan wawasan tentang batik bagi mahasiswa khususnya mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hidayat, Arif. 2019. “Batik Sokaraja Dalam Wacana Tarekat: Wujud Transformasi Pada Etos Kerja Perajin”. *Jurnal Ibda* Vol. 17, No. 1.
- Hidayatun, Anisa. Skripsi.2019. *Makna Simbolik dan Prosesi Tradisi Nyadran di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Hudan, Nurul dan Wasilah Fauziyah. 2019. “Makna Tradisi “Ngapati” studi living Hadis di Desa Deresan, Kelurahan Ringinharjo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta”. Vol. 2 No. 1
- Mulia, Dinasty. 2015. “Perkembangan Batik Lorog Pacitan Tahun 1980-2010”. *Jurnal Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Surabaya*. Surabaya: Avatara.
- Nurhidayat, Syarif. 2013. *Praktek Perlindungan Karya Cipta Motif Batik Kebumen sebagai Kekayaan Intelektual Tradisional*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Pudjiastuti, Titik .2009.“Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam Jawa: Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya”. *Jurnal Suhuf*, vol. 2, No. 2

- Purnamasari, Diah Ayu. Skripsi. 2015. *Sejarah Perkembangan, Makna, dan Nilai Filosofi Batik Srikrit Khas Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rosalina, Monica dan Imelda Martinelli. 2013. "Pemaknaan Motif Batik Jogja dan Batik Solo. Jurnal Komunikasi", Universitas Tarumanegara Vol.01, No.01.
- Shofiyanah. 2015. "Perkembangan Batik Sendang Duwur Tahun 1950-1996: Kajian Motif dan Makna". Jurnal Avatara Vol. 3, No. 3.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tyas, Fitri Yaning. 2013. "Analisis Semiotika Batik Khas Samarinda. Dalam e-Journal Ilmu Komunikasi." Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Mulawarman. Vol. 1, No. 4.
- Wawancara dengan Muinatul Khoiriyah sebagai pendiri Rumah Inklusif Kebumen pada tanggal 5 November 2019.
- Wawancara dengan Kholilatus Salma sebagai relawan Rumah Inklusif Kebumen pada tanggal 10 Maret 2020.

Wawancara dengan Khuria Sa'adah sebagai tim Rumah nklusif Kebumen pada tanggal 5 Januari 2020

Wawancara dengan Ahmad Murtajib sebagai pembina Rumah Inklusif Kebumen pada tanggal 12 Januari 2020

<https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-rumah-adat-joglo/> diakses pada 2 Maret 2023 pukul 20.23

<https://warisanbudaya.kemendikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=3582> diakses pada 2 Maret 2023 pukul 20.45

<https://m.dekoruma.com/artikel/63953/apa-itu-pondasi-cakar-ayam> diakses pada 2 Maret 2023 pukul 20.50

<https://suaramuslim.net/harmoni-budaya-dan-agama-dalam-motif-batik-nusantara/> diakses pada 7 Maret 2023 pukul 19.48

<https://id.m.wikipedia.org> asta diakses pada 2 Maret 2023 pukul 21.00

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Aksara> diakses pada 2 Maret 2023 pukul 21.24

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/ketupat> diakses pada 2 Maret 2023 pukul 21.47

<https://kbbi.web.id/tegar> diakses pada 2 Maret 2023 pukul 21.58

<https://www.kamusjawa.net/arti/kata/tuladha.html> diakses pada 2 Maret 2023 pukul 22.17

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/santri> diakses pada 8 Maret 2023 pukul 20.34

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/ketupat> diakses pada 2 Maret 2023 pukul 22.32

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

1. Apa itu Rumah Inklusif?
2. Di mana letak Rumah Inklusif?
3. Mengapa dinamakan Rumah Inklusif?
4. Sejak kapan berdirinya Rumah Inklusif?
5. Apakah ada kendala dari awal adanya Difa Kebumen menjadi Rumah Inklusif?
6. Kegiatan apa saja yang terdapat dalam Rumah Inklusif?
7. Mulai kapan adanya kegiatan membatik?
8. Mengapa kegiatan membatik sebagai prioritas?
9. Mengapa harus menggunakan aksara pegon?
10. Siapa saja yang membuat motif pada batik pegon?
11. Bagaimana cara pembuatan batik pegon?
12. Apa manfaat yang didapatkan ketika membatik?
13. Apa saja kendala yang dilalui oleh para perajin batik pegon?
14. Kisah apa saja yang terdapat dalam batik pegon?
15. Terus dari kisah-kisah itu diberi nama motif apa mbak?
16. Apa saja makna yang terdapat pada motif batik pegon?
17. Apa kelebihan dan kekurangan batik pegon rumah Inklusif?

Lampiran 2

Hasil Wawancara 1

Narasumber : Muinatul Khoiriyah

Hari/tanggal : Selasa, 5 November 2019

Peneliti : Apa itu Rumah Inklusif?

Narasumber : Rumah inklusif ya komunitas sebuah wadah bagi para anak atau orang berkebutuhan khusus (difabel) dan orang tua yang mempunyai keluhan kisah kehidupan. Di sini kita saling menguatkan dan mendukung satu sama lain karena merasa nasib yang sama.

Peneliti : Di mana letak Rumah Inklusif?

Narasumber : Ooohhh gampang itu kalo mau cari alamatnya. Kita ada di pusat kota, pokoknya patokan Polres Kebumen. Nah di sebrang Polres ada gang kecil, namanya gang Fajar. Lewat tiga rumah sebelah kiri sampai deh di lokasi yang ada pendoponya. Di maps juga ada kalo masih bingung jalan Kebumen.

Peneliti : Mengapa dinamakan Rumah Inklusif?

Narasumber : Jadi ya mbak dulu itu sebenarnya bukan Rumah Inklusif namanya. Dulunya itu namanya Difa Kebumen, karena ya memang yang kumpul para difabel. Nah kata Difa itu diambil dari kata difabel mbak. Diganti Rumah Inklusif karena kita menginginkan sebuah tempat untuk mengajak mereka para

difabel dan keluarganya agar tidak minder karena kondisi fisik yang berbeda. Agar kita saling memahami dari sudut pandang dan latar belakang yang berbeda-beda.

Peneliti : Sejak kapan berdirinya Rumah Inklusif?

Narasumber : Sebenarnya kalo dari awal yaitu Difa Kebumen itu ya sejak tahun 2009-an lah mbak. Terus kalo pas ganti nama menjadi Rumah Inklusif ya sejak tahun 2015 kita sudah ada. Hanya saja tempatnya yang berbeda. Karena dulu itu ya masih di sebuah mushola mbak. Di situ kita sering berkumpul, ngobrol apa saja lah pokonya.

Peneliti : Apakah ada kendala dari awal adanya Difa Kebumen menjadi Rumah Inklusif?

Narasumber : Ooh ya tentunya pasti ada mbak, banyak banget malah. Beberapa dari kendala itu yaa sering diremehkan mbak sama masyarakat sekitar. Awal-awal kan kita ada di mushola sebelah rumah orang tua saya mbak. Nah mungkin karena tempat ibadah tempat umum ya mba, beberapa dari orang itu jijik kadang sampai apa itu mengajak orang supaya tidak sholat di mushola. Ya Allah mbak, mereka jijik katanya mushola menjadi kotor karena buat tempat berkumpul. Lah ya difabel ada yang bisanya hanya tiduran dan ya mohon maaf ya mbak kadang ngiler gitu mbak. Harusnya kan ya dimaklumi, toh juga setelah kumpul kita bersih-bersih. Terus alhamdulillah ada

rezeki dari Allah kita bangun tempat untuk berkumpul yang kita namai dengan pendopo Rumah Inklusif. Ya ini letaknya sebelah rumah saya mbak. Tapiiii ya belum rapi mbak masih sedikit berantakan karena terkendala biaya. Yang penting kita masih bisa berkumpul bersama.

Peneliti : Mengapa kegiatan membuat batik sebagai prioritas?

Narasumber : Ya karena dari membuat batik ini kita dapat mengekspresikan perasaan emosi kita. Terus juga sangat-sangat membantu fungsi otak dan tubuh kita. Jadi berbagai macam coretan dan gambar apapun itu yang dihasilkan sangat menyenangkan dan menenangkan pikiran. Dan kita puas terhadap hasilnya.

Peneliti : Mengapa harus menggunakan aksara pegon?

Narasumber : Penggunaan pegon terinspirasi dari kitab guru kita saat silaturahmi. Dilihat-lihat kok bagus dan gampang dibaca karena memang kita dari Jawa kan ya. Pegon itu kan sebenarnya tulisan Arab tetapi bahasanya Jawa kan mba kalau di pondok pesantren. Selain itu juga di Kebumen kan belum ada mbak. Jadi, kita angkat pakai nama Pegon supaya berbeda juga dari batik asal Kebumen mbak.

Peneliti : Siapa saja yang membuat motif pada batik pegon?

Narasumber : Kalau yang membuatnya itu sebenarnya ada ahlinya mbak. Pakai alat cap yang sudah di desain aksara Pegon. Hanya saja kita ambil beberapa kisah dari keluarga Rumah Inklusif.

Hasil Wawancara 2

Narasumber : Khuria Sa'adah

Hari, tanggal : Minggu, 5 Januari 2020

Peneliti : Kegiatan apa saja yang terdapat dalam Rumah Inklusif?

Narasumber : Ada beberapa kegiatan yang rutin dan juga ada kegiatan yang sewaktu-waktu sih mbak. Kegiatan yang sewaktu-waktu ya seperti pameran, *fashion show*, seminar, kunjungan dan peringatan hari besar gitu mbak. Kalau yang rutin itu kita ada pertemuan pengurus dan arisan atau lumbung inklusif setiap hari minggu, mujahadah setiap malam, kelas belajar setiap minggu, dan kegiatan membatik.

Peneliti : Mulai kapan adanya kegiatan membatik?

Narasumber : Nah ini mbak yang sangat mengangkat nama Rumah Inklusif. Dulu itu awalnya ada komunitas dari Jakarta ngajarin cara membatik. Nah saat kegiatan ini berlangsung mereka sangat happy lah seperti sesuatu yang luar biasa bagi mereka. Terus kita usahakan dan kembangkan kegiatan membatik ini selalu ada di sela-sela kegiatan mereka.

Peneliti : Bagaimana cara pembuatan batik pegon?

Narasumber : Caranya sih sama mbak kayak batik lain lah dari bahan dan tekniknya. Bahan yang diperlukan ya kain, malam atau lilin,

kompur, canting atau cap, wajan mbak. Tekniknya juga samadari lilin yang dipanaskan terebih dahulu terus tinggal dicap atau di gambar deh dikain sesuka kita mbak. Terus dijemur sampai kering nah setelah itu digodog di air panas supaya lilin yang tadi ambrol hilang gitu mbak trus dijemur lagi sampai kering.Jadi deh kain batiknya.

Peneliti : Apa saja kendala yang dilalui oleh para perajin batik pegon?

Narasumber :Diawal-awal pembuatan batik itu bahan dan peralatan masih sedikit dan seadanya. Jadi kita tidak terlalu banyak produksi, hanya untuk latihan sendiri dan refresh aja gitu mbak.Tapi alhamdulillah ya sekarang banyak yang tertarik dengan Batik Pegon.Jadi kita juga menambah bahan dan peralatan yang lebih.

Peneliti : Apa kelebihan dan kekurangan batik pegon rumah Inklusif?

Narasumber : Kelebihannya alhamdulillah mbak sekarang batik pegon sudah banyak dikenal masyarakat luas mbak sampai luar negeri juga loh mbak, di Turki, Afrika dan Australia mbak. Mereka tertarik karena unik dan kisah yang terdapat pada motif Pegon mbak. Kalau kekurangannya itu ya kita kurang tenaga kerja saat proses membatik dikala banyak pemesanan mbak. Terus tempat juga masih seadaanya mbak.

Hasil Wawancara 3

Narasumber : Ahmad Murtajib

Hari/tanggal : Minggu, 12 Januari 2020

Peneliti : Kisah apa saja yang terdapat dalam batik pegon?

Narasumber : Oh itu macem-macem mbak. Ada yang kisah tangannya diamputasi, penyakit kanker, kekerasan yang dialami, pertikaian rumah tangga, pembangunan, acara adat gitu mbak.

Peneliti : terus dari kisah-kisah itu diberi nama motif apa pak?

Narasumber : yang diamputasi kita beri nama Asta, yang penyakit Kanker kulit kita namai Tegar sedangkan yang Kulit kita namai Tuladha, terus kekerasan itu kita namai pangastuti, yang pertikaian rumah tangga kita beri nama guyub rukun, terus ada semangat mengayuh , ada yang belum bisa menulis aksara, ada mapati dan seorang santri yang berkunjung juga mbak.

Peneliti : kisah yang diamputasi yang bagaimana pak?

Narasumber : Sumadi namanya, ia bekerja sehari-hari dengan penuh semangat. Ia mengalami kecelakaan dalam bekerja yang mengharuskan salah satu tangannya diamputasi. Setelah amputasi bingung mbak minder juga, akhirnya bergabung dengan Rumah Inklusif alhamdulillah sudah bersosial dengan teman-teman.

- Peneliti : kisah yang kanker kulit bagaimana pak?
- Narasumber : oh pak iyin itu loh mbak yang sering datang ke sini dengan kondisi kulit ada benjolan-benjolannya. Jadi namanya itu Muslikhin umurnya 40 tahun. Penyakitnya itu sudah menjalar di seluruh tubuhnya mbak. Dulu itu katanya gak percaya diri dan bakal jomblo seumur hidup. Eh nyatanya, sekarang alhamdulillah sudah menikah dan mempunyai anak.
- Peneliti : bagaimana dengan yang mendapatkan kekerasan pak?
- Narasumber :Seorang anak yang tak mau kembali ke sekolahnya lagi karena malu dan ketakutan pada teman-temannya. Ia kerap mendapatkan kekerasan fisik secara gerombolan teman-temannya. Bahkan ada yang mendapatkan pelecehan seksual/perkosa mbak. Dia seorang tunarungu ditipu oleh seseorang, terus digilir oleh teman-temannya.
- Peneliti : kalau yang pertikaian rumah tangga maksudnya gimana pak?
- Narasumber : ini ada kisah dari sepasang suami istri, namanya Jazuli dan Khotimah. Sebuah keluarga yang sangat harmonis sejak menikah. Saat perjalanan rumah tangga mereka diterpa berbagai masalah hidup seperti diuji dengan keadaan buah hati yang terlahir ada satu organ tubuh yang tidak lengkap. Semenjak saat itu, sering terjadi cekcok berantem sampai pada plang ke rumah orang tuanya.
- Peneliti : semangat mengayuh, maksudnya bersepeda?

- Narasumber : oh itu si Zulaikha, seorang anak difabel CP (*Cerebral Palshy*). Ia masih sekolah dibangku SD dalam usia yang sudah seharusnya sekolah jenjang lebih tinggi. Bener-bener kuat tekad mbak ini anak.
- Peneliti : lalu yang tidak bisa menulis itu bagaimana pak, apakah di sini belajar menulis?
- Narasumber : Ada 4 anak yang sekian puluh tahun tidak mengenal bangku sekolah karena kondisi fisiknya. Tetapi bersyukur mereka dilatih kepandaian akan mengurus persoalan rumah tangga, seperti mencuci, menyapu, belanja dll. Mereka tidak mengenal dunia luar, hanya rumah dan lingkungan sekitar saja yang mereka tahu. Di sini alhamdulillah ereka mau belajar menulis, berhitung, membaca dan ngobrol sama teman-teman.
- Peneliti : mapati itu yang tentang kehamilan kan pak, kok bisa terinspirasi pakai nama mapati?
- Narasumber : sebenarnya ini dari keluhan para orang tua mbak. Banyak dari mereka yang merasa anak menjadi difabel tidak lepas dari pikiran-pikiran mistis. Misalnya, sang ayah menyembelih ataupun membunuh seekor binatang nanti anaknya akan mendapat kutukan atau seperti rupa binatang yang dibunuh/sembelih. Pokoknya kehamilan itu disangkutpautkan dengan berbagai mitos.
- Peneliti : bagaimana dengan kisah santri pak?
- Narasumber : Ia dulunya begitu jijik ketika melihat orang difabel, tetapi setelah mengikuti berbagai kegiatan yang ada di Rumah Inklusif ia justru jatuh cinta dengan komunitas. Ia aktif dalam melibatkan diberbagai acara dan bergaul dengan para keluarga difabel.

- Peneliti :kalau kisah yang paling inspiratif kira-kira yang mana pak?
- Narasumber :mmm yang mana ya, semuanya inspiratif si mbak. Mereka itu membuat kita menjadi pribadi yang lebih bersyukur dan kita itu jadi mempunyai rasa kemanusiaan yang lebih begitu loh mbak. Ya karena saya sendiri juga merasakan bagaimana perasaan jika menjadi difabel atau sebagai keluarga yang mempunyai anggota difabel. Semuanya menginspirasi kita untuk tetap semangat menjalani kehidupan ini lah begitu.
- Peneliti : apa saja makna yang terdapat pada motif batik pegon?
- Narasumber : Maknanya ya banyak, tergantung kisah yang ada sih mbak. Soalnya batik pegon ini memang ada untuk mereka yang pengen berkarya dan bersosial. Intinya ya kita tetap bersyukur atas nikmat dan karunia yang Allah Swt berikan kepada kita, nguri-uri budaya mbatik mbak, terus supaya tetap tabah, sabar dan semangat dalam menghadapi kehidupan ini. Jangan sampai ketinggalan juga tentang jiwa kemanusiaan rasa simpati dan empatinya. Karena beberapa dari mereka membutuhkan uluran tangan dari kita yang hidupnya berkecukupan.

Hasil Wawancara 4

Narasumber : Kholilatus Salma

Hari/tanggal : Selasa, 10 Maret 2020

Peneliti : apakah anda tahu batik pegon?

Narasumber : ya tentu tau mbak, batik pegon ya hasil produksi Rumah Inklusif mbak.

Peneliti : apa nama-nama motif batik pegon yang diproduksi oleh Rumah Inklusif?

Narasumber : ada beberapa motif mba seperti motif batik Aksara, motifAsta, motif Tegar, motif Ja'a Zaidun, motif Mapati, motif wadas, motif ketupat, motif Guyub Rukun, motifkayuh, motif pangastuti, motif kukuh, motif tuladha, motif joglo.

Peneliti : ada tidak tokoh yang berpengaruh dari luar untuk mendukung batik pegon Rumah Inklusif?

Narasumber : oh itu ada beberapa tokoh mulai dari Ganjar Pranowo (gubernur Jawa Tengah), Imam Nahrowi, Inayah Wahid (putri Abdurrahman Wahid), Gus Ulil Abshar Abdalla, dan para instansi, budayawan hingga lintas agama tertarik akan batik pegon.

Lampiran 3

Dokumentasi

	<p>Pendopo Rumah Inklusif</p>
	<p>Galeri Rumah Inklusif</p>
	<p>Fashion Show</p>



Wawancara dengan Ibu Muinatul Khoiriyah



Wawancara dengan Ibu Khuria sa'adah



Kegiatan Membatik



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani. No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B. /Un.19/FUAH/PP.05.3/ /2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi
....Spl.... Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : MALIKAH SUGIARTI
NIM : 1617503029
Semester : V^{II}
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

MAKNA SIMBOLIK DALAM BATIK PEGON RUMAH INKLUSIF KEBUMEN
Pada Hari rabu tanggal 12..... dan dinyatakan **LULUS**

Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Latar Belakang Masalah
2. perbaikan tata bahasa
3. _____
4. _____

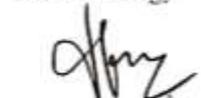
Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk
melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 12..Februari 2020

Pembimbing,


Ariy Hidayat, M.Hum
Nama Terang Pembimbing

Ketua Sidang,


Ida Novianti
Nama Terang Ketua Sidang



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinsaiwu.ac.id

Nomor : B-112/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/2/2023

23 Februari 2023

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Pimpinan Rumah Inklusif Kebumen
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Malikh Sugiarti
NIM : 1617503024
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : XIV

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Makna Simbolik Dalam Batik Pegon Rumah Inklusif Kebumen
Tempat : Rumah Inklusif Kebumen .
Waktu : 23 Februari-22 April 2023.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Wakil Dekan I

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004



RUMAH INKLUSIF

RUMAH INKLUSIF | Gembira Berdaya Bersama

Jl. Tentara Pelajar RT 001 RW 001 Ds. Kembaran-Kebumen

Instagram @rumahinklusif | CP. 081915020994

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muinatul Khoiriyah
Jabatan : Ketua komunitas Rumah Inklusif
Alamat : Jl. Tentara Pelajar RT 001 RW 001 Ds. Kembaran
Kebumen

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Nama : Malikhah Sugiarti
NIM : 1617503024
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Yang tersebut di atas benar telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi dengan judul *Makna Simbolik dalam Batik Pegon Rumah Inklusif Kebumen*.

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 19 Maret 2023

Ketua komunitas Rumah Inklusif

Muinatul Khoiriyah



BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : MALIKAH SUGIARTI
NIM : 1617503024
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Pembimbing : Arif Hidayat, M.Hum.
Judul Skripsi : Makna simbolik dalam Batik pegon Rumah Inklusif Kebumen

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Rabu/22-02-23	Deskripsi Gambar motif		
2.	Rabu/01-03-23	penulisan sub bab iii		
3.	Senin/06-03-23	penambahan hasil wawancara		
4.	Rabu/15-03-23	koreksi dari BAB I - BAB III		
8.	Senin/20-03-23	BAB IV Penutup		
9.	Senin/27-03-23	penulisan abstraksi		
10.	Senin/3-4-23	pengecekan judul - lampiran		
11	Rabu/5-4-23	ACC Munagasyah		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto

Tanggal :

Dosen Pembimbing

Arif Hidayat, M.Hum.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-1056/Un.19/K.Pus/PP.08.1/4/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : MALIKAH SUGIARTI

NIM : 1617503024

Program : SARJANA / S1

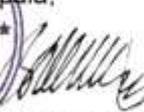
Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menitipkan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 4 April 2023
Kepala,

Aris Nurohman



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250. Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/009/2016

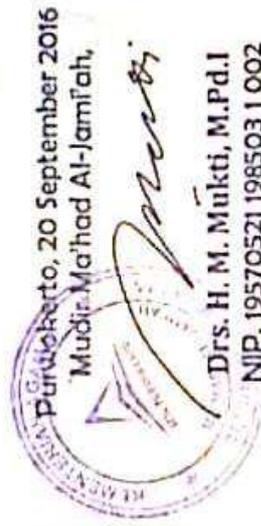
Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

MALIKAH SUGIARTI
1617503024

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	70
2. Tarmil	75
3. Kitabah	90
4. Praktek	80

NO SERI MAJ-UM-2016-352

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).



SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-435624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/1818/II/2023

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

Diberikan Kepada:

MALIKAH SUGIARTI

NIM: 1617503024

Tempat / Tgl. Lahir: Brebes, 04 Maret 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / C
Microsoft Excel	80 / C
Microsoft Power Point	90 / B+



Purwokerto, 22 Februari 2023
Kepala UPT TIPD


Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

ملعون: شارع جنرال أحمد ياني رقم: ٤٣١٢٦، هاتفه (٢٨) - ٦١٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id IAIN PURWOKERTO

الشهادة

الرقم: UPT/ Bhd/ ١٧/ ٢٠١٧/ ١٥٨٨/ PP

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : ملكة سوغياتي
القسم : SKI

قد استحق/ استحق الحصول على شهادة: SKI في جميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتدريب اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

IAIN PURWOKERTO

(ممتاز)

١٠٠

٢٠١٧ أغسطس ٣ بورنوكرتو،
الوحدة لتنمية اللغة،
المذكور صبور، الماحقير
رقم التوثيق: ١٩٩٣.٣١.٠٠٥





**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

IAIN PURWOKERTO Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia. www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: *In.17/UPT/Bbs/PP.009/2/2017*

This is to certify that :

Name : MALIKAH SU'GIARTI

Student Program : SKI

Has completed an English Language course in Intermediate level organized by
Language Development Unit with result as follows: **VERO**

SCORE: 81.5 GRADE: VERY GOOD





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

In.17/Pan. PPL/FUAH/IV/ 075 /2019

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tanggal 13 Maret 2019 menerangkan bahwa :

Nama : Malikah Sugiarti
NIM : 1617503024
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Sastra Islam/Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun Akademik 2018/2019 di :

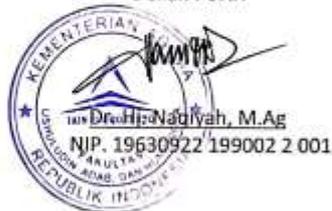
Rumah Kreatif Wadas Kelir

Mulai dari tanggal 15 Januari sampai dengan 15 Februari 2019 dan dinyatakan LULUS dengan nilai A.

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 8 April 2019

Mengetahui,
Dekan FUAH



Ketua Panitia


AM. Ismatulloh, S.Th.I., M.Si.
NIP. 19810615 200912 1 004



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor: 0876/K.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : MALIKAH SUGIARTI
NIM : 1617503024
Fakultas / Prodi : FUAH / SKI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 97 (A).



Purwokerto, 18 November 2019
Ketua LPPM,

Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199703 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Malikhah Sugiarti
2. NIM : 1617503024
3. Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 4 Maret 1998
4. Alamat Rumah : dk. Pacinan rt 04/03 Kalilangkap, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes
5. Nama Ayah : Miftahudin
6. Nama Ibu : Titin Sugiarti

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD N Kalilangkap 01
2. SMP : MTS Nurul Ittihad Pacinan
3. SMA : MAN 2 Brebes
4. S1 : UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan
2. Dewan Eksekutif Mahasiswa
3. Ikatan Mahasiswa Sejarah se-Indonesia

Purwokerto, 20 Maret 2023


Malikhah Sugiarti
NIM. 1617503024